

TINJAUAN BUDAYA HAUL K.H. MOH. SHOLIH TSANI PADA MASYARAKAT ISLAM BUNGAH-GRESIK

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Sejarah dan Peradaban Islam**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2009 005 SPI	No. REG : A-2009/SP1/005 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**ULAL UMRI
NIM: AO2304023**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
SURABAYA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

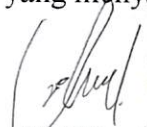
Nama : Ulal Umri
NIM : A02304023
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab

Dengan sungguh- sungguh Menyatakan SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 November 2008

Saya yang menyatakan


Ulal Umri



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Ulal Umri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 28 November 2008
Pembimbing,



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP: 150 221 316

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Ulal Umri ini telah dipertahankan di depan Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel pada hari Kamis 12 Februari 2009, diperiksa dan disetujui untuk diujikan. Dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu sejarah peradaban Islam

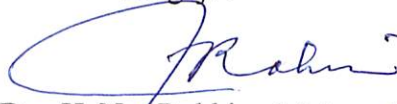
Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Drs. Misbahul Munir, M.Ag
NIP: 150 234 692

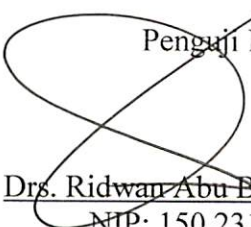
Majelis Munaqasah Skripsi:
Ketua


Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP: 150 221 316

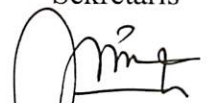
Penguji I


Drs. H. Nur Rokhim, M.Ag
NIP: 150 243 977

Penguji II


Drs. Ridwan Abu Bakar, M.Ag
NIP: 150 231 822

Sekretaris


Muzaiyanah, S. Ag, M.Fil.I
NIP: 150 284 901

ABSTRAKSI

Masalah yang dibahas dalam skripsi yang berjudul (Tinjauan Budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik) ini adalah bagaimana proses berlangsungnya peringatan haul tersebut, dan apa yang melatar belakangi diadakannya Peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani, Mengapa haul tersebut dirayakan atau diperingati oleh masyarakat Bungah Gresik, Bagaimana masyarakat memberi makna pada budaya haul tersebut.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, peneliti menggunakan pendekatan Antropologi budaya, dan bentuk penelitian deskriptif-kualitatif untuk memberikan pandangan ritual masyarakat Jawa khususnya pada masyarakat di Desa Bungah Gresik yang terus berkembang seiring perkembangan zaman, sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa buku atau kitab yang berkenaan dengan upacara tradsisional masyarakat Islam di Jawa "tradisi orang-rang NU", dan penelitian lapangan yang menggunakan pengamatan serta wawancara.

Dalam Peringatan haul yang dilakukan oleh masyarakat Bungah, dapat disimpulkan bahwa peringatan haul atau peringatan kewafatan seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Jadi haul merupakan peninggalan budaya lama, yaitu tentang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan kewafatan seseorang "haul" juga mempunyai dasar yang dijadikan sumber rujukan oleh mayoritas umat Muslim yaitu, Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ini dikarenakan bentuk atau isi dari kandungan peringatan haul tersebut banyak mengandung tendensi nilai-nilai keislaman yang sifatnya sangat positif bagi kelangsungan hidup seseorang yang juga berhubungan dengan tuhan pencipta alam beserta isinya, secara khusus memang bertujuan untuk mendoakan beliau yang sudah meninggal, secara umum haul merupakan media pengingat akan keniscayaan hidup di dunia yang tidak kekal.

ABSTRAKSI

The problem that discuss in the Abstraction final Project with title (Tinjauan Budaya Haul K.H. Sholih Tsani in Bungah Gresik Islam people) is how process the Haul celebration, and what the background to do it. Whey this Haul do or be celebrated by Bungah Gresik people. How people give mean to this haul custom.

to answer this problem above, professionals in research use antropology custom methode, and description-qualitatif manner to give ritual view Jawa people in Spesial in Bungah Gresik people who to be continued equal era growth. Based the problem, items be used are Books or kitabs those have Correlation with traditional celebration in Islam people in Java is "tradisi orang-orang Nu", and open Research that use wathcing and interview.

To do Haul By Bungah people, can be conclude that Haul or death of person celebration who has big grativication to common people so, Haul is long custom remains, that is about Nabi Muhammad SAW maulid Celebration. Reath celebration of person 'Haul' also has basic that to be derection by Muslim mayority, those Al-Qur'an and Al-Hadits, this happen because of shape or care from mean of this Haul celebration have lots important materies tentention with GOD. Spesial purpose to pray person who has die. General, Haul is Remember media for possibility to live in the world that not forever.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	21

BAB II MONOGRAFI DESA BUNGAH

A. Keadaan Daerah	23
B. Letak Geografis	24
C. Kependudukan	27
D. Perekonomian	31
E. Pendidikan	34
F. Keagamaan	37
G. Keadaan Sosial Budaya	39

BAB III PROSES BERLANGSUNGNYA PERINGATAN HAUL K.H. SHOLIH

MOH. TSANI DAN BENTUK-BENTUK KEGIATANNYA

A. Pengertian Haul	43
B. Sejarah Singkat Haul	45
C. Latar Belakang Dilaksanakannya Upacara haul K.H. Moh. Sholih Tsani	46
D. Dasar dan Tujuan	47
E. Haul Ditinjau Secara Syari'at Islam	49
F. Bentuk-bentuk Upacara Haul Tersebut	53

BAB IV PELAKSANAAN PERINGATAN HAUL K.H. MOH. SHOLIH TSANI BAGI MASYARAKAT DI DESA BUNGAH KECAMATAN BUNGAH KBUPATEN GRESIK

A. Biografi Singkat K.H. Moh. Sholih Tsani	62
B. Peringatan Haul Bagi Masyarakat Bungah dan sekitarnya	76

C.	Tanggapan Masyarakat Dalam Pemberian Makna Pada Pelaksanaan Haul K.H. Moh. Sholih Tsani	81
----	--	----

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	86
B.	Saran-saran	89

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan, karena kebudayaan ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. meskipun keduanya dapat dipisahkan secara teoritis dan analitis, akan tetapi tidak mudah untuk menentukan dimana letak garis pemisah antara masyarakat dan kebudayaan karena keduanya terkait sangat erat. Kebudayaan lahir karena diciptakan manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan konsep serta karya rasa cipta manusia yang mempunyai nilai guna dan nilai estetika atau keindahan, yang harus dibiaskan dengan belajar, beserta keseluruhan dengan hasil budi karyanya itu.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu :

1. Komplek dari ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau

dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan warga masyarakat yang bersangkutan.

2. Komplek aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. Benda-benda hasil karya manusia yang berupa kebudayaan yang berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa isi sebenarnya dari budaya manusia itu terdiri dari tujuh unsur atau yang disebut sebagai unsur-unsur universal dari kebudayaan, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

3. Sistem pengetahuan

4. Sistem bahasa

5. Sistem kesenian

6. Sistem mata pencarian hidup sistem teknologi, dan

7. Sistem peralatan¹

Seperti halnya tinjauan budaya haul yang dilakukan peneliti dalam mengamati tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bungah Gresik yang bertujuan untuk, memperingati wafatnya seorang pemuka agama Islam, yang dikenal wali atau ulama atau orang Islam yang mempunyai

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rinika Cipta 1990), 202-204.

jasa besar terhadap masyarakat. Upacara ini lazimnya diadakan setiap setahun sekali yang bertepatan dengan hari wafatnya tokoh tersebut.

Tokoh yang menjadi panutan oleh masyarakat khususnya di desa Bungah, biasa dikenal dengan sebutan *kiai*, kata kiai sendiri diambil dari bahasa cina *kia-kia* yang mempunyai arti jalan-jalan, maka dapat diartikan kiai adalah seorang penunjuk kepada jalan kebenaran.

Islam sejak pertama kali datang ke Nusantara telah memberikan sumbangsih begitu besar terhadap berbagai permasalahan yang kompleks bahkan Islam telah menjadi salah satu alternatif bagi terbentuknya tatanan hidup yang harmonis di dunia, sesuai dengan konteks awalnya sebagai *Rohmatan Lil 'Alamin*. Kedatangan Islam ke Nusantara tentunya bukan sekedar singgah, berdagang, menikah bahkan ada yang menetap. Bersama para pedagang muslim yang datang sejak abad 7 masehi telah hilir mudik di wilayah nusantara, khususnya Gresik Jawa Timur, mereka juga menyertakan para muballigh dalam kegiatan perdagangan tersebut, selanjutnya mubaligh-mubaligh tersebut berdakwah di wilayah-wilayah pesisir yang pernah mereka singgahi bersama para pedagang muslim.

Dari proses Islamisasi yang panjang, Islam telah menorehkan sejarah yang tidak terlupakan sepanjang Islam masih hidup di bumi Nusantara ini. Islam juga meninggalkan Budaya-budaya maju yang dapat merubah sistem kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi budaya Islam yang maju. Seperti yang terjadi

di internal desa Bungah, adanya penghormatan pada arwah leluhur "haul atau ritual keagamaan pada masyarakat Islam Jawa" dengan tujuan untuk mendoakannya dan juga untuk mengingat kembali pencipta alam beserta isinya. Pada awalnya ritual memanglah menjadi pacuan fikiran serta kepercayaan, akan tetapi jika kita lihat dari perkembangan pola pemikiran dan peradaban Manusia yang bermula dari kelompok-kelompok atau suku-suku, sedangkan pada masa sekarang sudah banyak terjadi perubahan-perubahan terhadap pemikiran masyarakat di desa Bungah khususnya tentang ritual.

Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal (pribadi). Upacara kepercayaan ini termasuk peninggalan atau warisan nenek moyang pada masa dahulu sehingga menjadi kebiasaan (adat) Lebih konkritnya kita bisa melihat di masyarakat Gresik tepatnya di desa Bungah kecamatan Bungah Gresik Jawa Timur. Di sana terdapat pelaksanaan ritual di makam-makam para pendahulu mereka yang dianggap sebagai seorang wali. Dalam pelaksanaan masih dilakukan berkelompok akan tetapi tidak menafikkan mereka yang melakukannya secara personal. tetapi mereka yang melakukan secara personal bertujuan hanya untuk kepentingan pribadi.

Sesuai dengan perkembangannya upacara keagamaan (haul) ini masih dilakukan terus menerus oleh masyarakat Bungah sehingga menjadi tradisi turun-temurun, Khususnya oleh mereka yang masih keturunan dari tokoh

tersebut atau masyarakat biasa menyebut mereka dengan keluarga dalem, di sisi lain banyak dari kalangan pedagang ikut memeriahkan upacara tahunan di desa Bungah tersebut.

Dari sisi kepercayaan masyarakat, dengan diadakannya haul tersebut warga percaya mereka akan mendapatkan berkah bagi kehidupan mereka. lebih lanjut peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani,² merupakan wujud penghormatan terhadap beliau. Namun, tradisi ini terdapat beberapa hal yang berbeda karena makam K.H. Moh. Sholih Tsani ini berada di kota Gresik yang sarat dengan berbagai macam budaya seiring dengan berjalannya globalisasi. Seringkali kita menemui berbagai pola tingkah laku masyarakat yang cenderung keluar dari esensi haul yang sebenarnya. Sebagai contoh ketika ada sekelompok pemuda-pemudi yang berziarah di makam tersebut, apabila kita lihat sekilas tujuan mereka untuk berziarah. Tetapi di belakang tujuan itu ternyata mereka mempunyai tujuan-tujuan lain seperti berbelanja, jalan-jalan, mencari kenalan atau pacar bahkan ada juga yang berpacaran. selanjutnya masalah ritualnya, adakalanya meminta berkah, bahkan hanya ingin terlihat santri di mata orang lain dan sebagainya.

Terkait dengan pembahasan diatas maka penting bagi saya untuk kemudian menyusun skripsi ini dengan harapan saya dapat menjelaskan tentang Bagaimana proses berlangsungnya peringatan haul, Mengapa haul tersebut dirayakan oleh masyarakat, Bagaimana masyarakat memberi makna pada budaya haul, kiprah-

² K.H. Sholih Stani, lahir di Desa Rengel, Tuban Jawa Timur, pada tahun: 1837 M, dan meninggal pada Tahun, 1902.

kiprah tokoh yang di hauli beserta kiprah-kiprah masyarakat dalam memperingati haul dan mengapa upacara tersebut masih dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi salah satu budaya keislaman "tradisi lokal", selanjutnya tentang kohesivitas yang muncul sesuai dengan perkembangan arus globalisasi yang mengarah pada keanekaragaman aktivitas yang dilakukan masyarakat tentang pola perilaku peziarah yang terdapat dalam haul K.H. Moh. Sholih Tsani di desa Bungah kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis meneliti kiprah-kiprah masyarakat dalam memperingati haul tersebut beserta kohesivitas yang muncul dalam masyarakat. Pembahasan difungsikan untuk menandai obyek penelitian yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian tentang tinjauan budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik, untuk meneliti masalah tersebut, maka perlunya melakukan Identifikasi masalah dan mendiskripsikan kedalam beberapa pembahasan diantaranya: Arti haul, proses berlangsungnya tradisi haul, kohesivitas masyarakat dalam peringatan haul sebagai aktivitas keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Secara terperinci dalam penelitian ini diantaranya di fokuskan kepada :

1. Bagaimana proses berlangsungnya budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani tersebut?
2. Mengapa haul tersebut dirayakan oleh masyarakat Bungah Gresik?
3. Bagaimana masyarakat memberi makna pada budaya haul tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses berlangsungnya budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani tersebut.
2. Mendeskripsikan mengapa haul tersebut dirayakan oleh masyarakat Bungah Gresik.
3. Mendeskripsikan bagaimana masyarakat memberi makna pada budaya haul tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada awalnya sebagai wujud kepedulian saya terhadap realitas kehidupan manusia yang terbelenggu oleh kerasnya dunia globalisasi sehingga menjadikan kelalaian manusia pada tuhan, untuk mengetahui Bagaimana proses berlangsungnya budaya haul, Mengapa haul

tersebut dirayakan oleh masyarakat, Bagaimana masyarakat memberi makna pada budaya haul. Selanjutnya saya ingin mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang saya miliki, terutama ilmu sejarah dan peradaban Islam, sebagai wujud pengabdian saya pada negara dan agama.

Skripsi ini disusun dengan harapan agar kelak bisa bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkannya sebagai rujukan atau perbandingan tentang penghormatan terhadap wafatnya seseorang yang dianggap berjasa besar pada masyarakat. Kandungan dalam skripsi ini sangat menarik karena berisi muatan sejarah, peradaban hingga muatan antropologis-sosiologis. Sentuhan budaya yang telah termodifikasi oleh budaya global turut mewarnai isi dari skripsi ini sehingga besar harapan saya bahwa skripsi ini akan memberikan manfaat yang lebih besar dari harapan saya.

Skripsi ini layak untuk di kaji oleh berbagai kalangan masyarakat, dengan pertimbangan sebagai penambahan pengetahuan. Lebih jauh lagi saya berharap agar skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada seluruh masyarakat, khususnya umat Islam, ketika melakukan atau sekedar menyaksikan adanya peringatan upacara-upacara keagamaan.

Berdasarkan tujuan di atas penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman akan arti dari peringatan atau penghormatan wafatnya seseorang muslim yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat, Adapun penelitian ini mempunyai kegunaan-kegunaan yang bisa memberikan wawasan baru tentang

budaya-budaya yang dimiliki umat muslim di Indonesia khususnya di wilayah Jawa.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Skripsi ini adalah skripsi yang berjudul “Tinjauan budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani pada Masyarakat Islam Bungah Gresik”, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan. Pendekatan Antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan, ini dipakai karena antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mencoba menjelaskan dan memahami gejala-gejala yang diamati pada masyarakat kajiannya, maka dapat disimpulkan bahwasannya kerangka teoritis antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan juga bertumpu pada kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masyarakat sebagai konsep pokok pembahasan.

Dari uraian diatas, maka kerangka yang dipergunakan untuk pembahasan skripsi ini adalah teori *evolusi budaya*. Teori ini menggambarkan tentang perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat, bahwasanya perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari proses evolusi mulai dari yang paling primitif (*savage state*) dan berakhir dengan puncak evolusi yang disebut peradaban (*civilization*). Pandangan sinkronis menganggap masyarakat yang masih memperlihatkan ciri-ciri kedua tahap evolusi pertama sebagai *survivals*, sisa-sisa atau peninggalan yang masih dipertahankan hingga masa kini. Konsep-

konsep dalam bagian ini membahas perubahan sosial-budaya dari perpektif kemajemukan masyarakat Indonesia, teknologi, keschatan dan gagasan baru yang secara sengaja diinteroduksi, proses perubahan yang sudah sejak lama berlangsung, dan peranan religi dalam konteks perubahan tersebut. Pembangunan adalah suatu proses yang secara diadakan untuk mendorong perubahan sosial budaya ke suatu arah tertentu. Proses perubahan itu: *Pertama*, Menggeser hal-hal yang sudah ada. *Kedua*, Menggantikannya. *Ketiga*, mentransformasikannya. *Keempat*, Menambah yang baru yang kemudian berdampingan dengan hal-hal yang sudah ada.³

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka diperlukan strategi untuk merekontruksi ciri-ciri suatu masyarakat pada awal proses evolusi, dan bagaimana berlangsungnya proses tranformasi yang dialaminya sehingga mewujudkan pola atau bentuknya sekarang.

Adapun kerangka teoritis yang kami jadikan acuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Evolusionisme

Dalam tahap ini sebagai metodologi untuk menelaah perbedaan dan kemiripan budaya melalui perbandingan antara runtunan-runtunan perkembangan yang paralel, umumnya di wilayah-wilayah yang geografis

³Kontjaraningrat, *Antropologi Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 9.

yang terpisah-pisah. Landasan metodologi ini ialah asumsi-asumsi dasar tertentu mengenai sifat, hakikat, proses cultural.⁴

2. Fungsionalisme

Fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam study antropologi khususnya penelitian etnografis. Dalam Fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistematik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk satu sistem yang bulat. Kemungkinan lain adalah memandang budaya sebagai schimpunan ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana-sini karena kebetulan historis.⁵

3. Interaksionalisme simbolik

Sebagaimana dalam etnometodologi, strategi Interaksionalisme Simbolik menekankan pada keikutsertaan peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terteliti dan observasi secara *engoiing*. Data yang dikumpulkan selain berupa data perilaku, juga berupa data kebahasaan. Teknik analisis yang digunakan Menggunakan teknik analisis sebagaimana

⁴Manners Albert, David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

⁵Manners Albert, *Teori Budaya...*, 76

yang digunakan dalam penelitian lapangan pada umumnya dengan memperhatikan garis pemberadaan:⁶

REALITAS: simbol dan bahasa → makna → struktur → culture
--

Pemahaman yang dibutuhkan sangat ditentukan oleh cara pandang, konsepsi, sikap, dan pengambilan peran peneliti dalam medan penelitian yang digarapnya.

4. Penemuan Naturalistik

Penemuan naturalistik menyikapi realitas penelitian sebagai gejala yang bersifat ganda, terkontruksikan, dan bersifat holistik. Hubungan antara peneliti dan realitas penelitian bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan karena ada dalam kondisi *independent a dualism*.

Setiap fakta sosial budaya disikapi sebagai gejala yang bersifat khas. Oleh sebab itu, walaupun ada kemungkinan generalisasi, hal tersebut hanya merujuk pada gejala yang sifatnya umum dan dilepaskan dari konteks tempat mapun waktu.

5. Positivis

Berdasarkan pespektif tersebut, metode ataupun strategi yang dikembangkan betumpu pada anggapan bahwa fakta realitas kebudayaan memiliki subtansi tertentu sebagaimana terbentuk dalam kesadaran batin

⁶ Maeryani, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 29

peneliti.⁷ sebagai paradigma menunjukkan bahwa masing-masing memandang arah dan tujuan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Namun dibawah pengaruh *partikularisme historis* penelitian lapangan yang sangat tinggi merupakan faktor paling dominan atau lebih menentukan, lebih bergengsi, dan lebih ilmiah dari pembuatan teori yang berjangkau sempit atau pun berjangkau luas. Etnografi yang lengkap dan teliti lebih memungkinkan untuk penerapan metode komparatif yang bermutu.⁸

Selanjutnya untuk bisa menghasilkan karya-karya yang bernilai ilmiah, maka harus mempelajari pokok perhatiannya menurut cara yang telah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan di bidang ilmu lainnya yaitu dengan cara yang sistematis dan melalui observasi yang tidak berat sebelah. Untuk menggambarkan kebudayaan-kebudayaan secara lebih tepat dan benar, sesuai yang telah dilakukan oleh para ahli antropologi yang mulai hidup di tengah-tengah masyarakat yang dipelajarinya, sehingga mereka dapat melakukan pengamatan bahkan dapat ikut ambil bagian dalam kejadian-kejadian penting dari masyarakat bersangkutan. Juga secara cermat mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada wakil-wakil penduduk asli atau pribumi tentang kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat mereka. Dengan kata lain, para ahli antropologi mulai melaksanakan penelitian lapangan (*field work*).⁹

⁷Maeryani, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25.

⁸Koentjaraningrat, dan *Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1997), 4.

⁹T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1999), 50.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian dan penulisan yang sempat mengkaji berdasarkan buku-buku atau skripsi yang berkaitan dengan Budaya-budaya Islam di Nusantara terutama yang lebih khusus pada ritual (haul):

Skripsi : Peringatan haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Salah Satu Bentuk Budaya Islam di desa Rengel kecamatan Rengel Kabupaten Tuban) Oleh: Achmad Syafi'i Fakultas Adab Angkatan tahun, 1999.

Pada penulisan skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh Peringatan haul terhadap masyarakat khususnya di desa Rengel kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Buku : Abdul fatah Munawir, *Tradisi orang-orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006.

Buku ini menggambarkan tingkah laku kegiatan upacara adat "*Tradisi orang-orang NU*" yang dilakukan warga NU sebagai dasar' dengan norma dan nilai relegius.

Adapun karya dari peneliti terdahulu dapat penulis jadikan bahan pertimbangan dalam melakukan proses penelitian selanjutnya tentang Bentuk-bentuk upacara pada masyarakat Islam khususnya di Jawa.

H. Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode metode penelitian kualitatif. Secara global penelitian kualitatif bertitik tolak

pada paradigma fenomenologis, dalam hal ini kerangka logisnya adalah obyektifitas yang dibangun atas dasar rumusan keadaan atau situasi dan kondisi yang diamati. Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena berfungsi untuk memahami makna atau proses subyek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁰ Sedangkan menurut Boghdan dan Tailor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy, mengartikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui sebuah pendekatan yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistik atau utuh.¹¹

Supaya proses penelitian ini agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti berusaha memanfaatkan informan untuk membantu secara cepat dan tepat dalam menggali informasi yang berkenaan dengan judul penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi informan diharapkan tahu betul mengenai kondisi dan situasi lapangan penelitian

¹⁰ Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),

karena benar dan tidaknya penelitian ini banyak ditentukan informasi yang diperoleh dari mereka dan maksimalisasi buku-buku yang berkaitan dengan tradisi Islam sebagai sumber rujukan, supaya terakui akan keilmiahan suatu karya.

Selanjutnya metodologi penelitian ini yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subyek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap dengan cara penggalian beberapa sumber diantaranya:

1. Jenis sumber data

Sumber data dalam penelitian kali ini adalah sumber dari mana data akan digali. Sumber data dalam penelitian ini bisa berupa data literer seperti buku-buku atau dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk lebih jelasnya sumber data dapat dibagi menjadi dua macam antara lain;

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah sumber data yang paling utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Seperti data lapangan yang berkenaan dengan beberapa

tingkah laku, benda, alat, sarana dan arti upacara dengan pelaksanaan haul pada masyarakat Bungah.

Sumber data Primer, yaitu:

- 1) Panitia pelaksana Haul K.H. Moh. Sholih Tsani
- 2) Tokoh Masyarakat di Desa Bungah
- 3) Masyarakat pengunjung haul K.H. Moh. Sholih Tsani
- 4) Instansi-isntansi pemerintahan setempat
- 5) Studi lapangan (Mengamati tingkah laku kegiatan masyarakat)

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bersifat membantu atau menunjang kelengkapan data serta memperkuat dan memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Seperti dokumentasi atau buku-buku atau skripsi hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggalan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (*Participant Observation*)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Pada observasi terlibat ini diharapkan

agar peneliti dapat langsung mengamati serta mencatat gejala-gejala yang terjadi di lapangan obyek penelitian.¹²

Sebagai metode ilmiah observasi terlibat bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani.

b. Interview (wawancara)

Teknik ini digunakan untuk mencari data yang dengan jalan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Wawancara atau Interview adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat tentang keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana adalah dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan dan wawancara seperti inilah yang paling banyak dilakukan oleh peneliti sedangkan wawancara tidak berencana atau wawancara yang langsung tanpa memerlukan daftar pertanyaan terlebih dahulu hanya sebagai pelengkap.¹³

Teknik ini sengaja akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian dan aktivitas masyarakat dalam peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136.

¹³ Lexy.J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135-137.

c. Dokumentasi¹⁴

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen desa yang ada di kelurahan Bungah. Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto dilakukan bersama-sama dengan pengamatan berperan serta ketika pelaksanaan peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani yang ke 109. Hal itu dikarenakan saat-saat suatu peristiwa yang begitu bernilai sejarah peradaban, sosial, ritual dan cultural akan sangat bermanfaat apabila dipelajari detail-detailnya dalam foto dari pada hanya mengalami peristiwanya tanpa foto. Dalam pengambilan foto peneliti dibantu oleh Dian karena selain sibuk membuat catatan, juga tidak mempunyai kemampuan khusus untuk itu.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

d. Catatan lapangan

Ketika berada di lapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan. Catatan yang peneliti buat berguna sebagai alat perantara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Baru kemudian peneliti catat selengkapnya ketika peneliti tiba di rumah. Inilah yang dinamakan catatan lapangan.

¹⁴ Al barry dahlan, Partatanto A Pius, Kamus Ilmiah Popular, (Surabaya: Arkola, 1994), 121.

Pembentukan catatan lapangan dilakukan peneliti sesuai mengadakan pengamatan atau wawancara. Dengan membuat catatan lapangan memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

e. **Kepustakaan**

Yaitu studi ini menggunakan penelitian kepustakaan untuk itu tehnik yang digunakan agar memperoleh data adalah menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis skripsi ini, dan mencatat hal-hal yang diperlukan serta disusun secara sistematis oleh karena itu penulis skripsi ini berupa penelitian lapangan dan kepustakaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. **Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis komparatif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu subyek penelitian berdasarkan faktor-faktor apa adanya. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menentukan makna setiap data yang diperoleh dengan cara menghubungkan atau mengkomparasikan antara data yang satu dengan data yang lain dan berusaha memberikan tafsiran yang dapat diterima

oleh akal sehat. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya.¹⁵

g. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul di atas kemudian diolah dengan teknik *editing, coding* dan pengorganisasian, yaitu:

- 1) Pengolahan data dengan teknik *Editing* : yaitu Pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh, kejelasan makna, kesesuaian makna satu dengan lainnya, relevansi, kesesuaian satuan dan kelompok data.
- 2) Pengolahan data dengan teknik Pengorganisasian : yaitu menyusun data untuk mensistematisasikan data-data yang diperoleh, dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya guna menghasilkan bahan-bahan untuk merumuskan deskripsi tentang proses berlangsungnya peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani.¹⁶

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan merupakan landasan awal penelitian meliputi : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori,

¹⁵Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1992), hlm. 88.

¹⁶Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, tinjauan pustaka.

BAB II : Monografi Desa Bungah meliputi, Keadaan desa, Letak geografis, Kependudukan, Perekonomian, Pendidikan, Keagamaan, dan keadaan sosial budaya.

BAB III : Proses berlangsungnya peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani dan bentuk-bentuk kegiatannya: Pengertian haul, Sejarah singkat haul, dan Latar Belakang Dilaksanakannya Upacara haul, dasar dan tujuan, bentuk-bentuk upacara haul tersebut.

BAB IV : Pelaksanaan Peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani bagi Masyarakat Di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik: Biografi K.H. Moh. Sholih Tsani, Peringatan haul bagi masyarakat Bungah dan sekitarnya, Tanggapan Masyarakat dalam pemberian makna pada pelaksanaan haul K.H. Moh. Sholih Tsani

BAB IV : Penutup yang meliputi : kesimpulan dan juga saran-saran.

BAB II

MONOGRAFI DESA BUNGAH

A. Keadaan Daerah

Desa Bungah merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pemerintahan diantara desa-desa yang ada di sekitar Bungah. Desa Bungah terletak di Wilayah kabupaten Gresik yang terkenal dengan tempat penyebaran agama Islam pertama kali di Jawa Timur khususnya. Ini bisa diketahui dari banyaknya peninggalan-peninggalan purba kala yang terletak di Gresik, adapun peninggalannya adalah makam Fatimah binti Maimun, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri. Selain itu di Gresik juga terdapat lautan yang cukup luas menempati sarana perdagangan ikan yang lumayan besar.

Adapun wilayah Gresik yang berada disebelah barat merupakan bentangan persawahan yang cukup luas, disamping lautan yang berada di sebelah utara dengan produksi ikan dari tambak air asin, dan sebelah selatan tempat produksi-produksi besar, seperti pabrik minuman (jas-jus), Semen (Semen Gresik), dan masih banyak lagi pabrik-pabrik yang tidak mungkin penulis sertakan semua.

Wilayah yang merupakan bagian dari kabupaten Gresik diantaranya adalah desa Bungah. Desa ini terkenal dengan areal pemukimannya yang sarat dengan bangunan-bangunan pendidikan formal, seperti sekolah kejuruan (SMK), SMA, SMP Negeri, SMP swasta, SD, MI, TK, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dsb. Disamping itu banyak juga media-media pendidikan khusus, seperti pondok

pesantren. Selanjutnya penduduk desa Bungah sendiri juga mempunyai aktifitas yang cukup produktif, ini bisa dilihat dari banyaknya wirausaha yang digeluti masyarakat Bungah, diantaranya, pengrajin songkok, pengrajin terbang (hadrah, rebana. banjari). Dari penjelasan dsingkat diatas kiranya penulis, bisa menemukan aktifitas yang cukup padat yang terdapat pada masyarakat Bungah Gresik, hal ini sesuai perkembangan zaman yang kian maju pesat, atau biasa dikenal dengan era globalisasi.

B. Letak Geografis

Desa Bungah merupakan salah satu bagian dari wilayah yang berada di kabupaten Gresik luas 275,230 Ha yang terdiri dari tanah pegunungan di sebelah utara dan lahan pertambakan ikan di disebelah selatan. Tanah yang berada di desa Bungah mempunyai ketinggian 20 m dari permukaan laut. Pada musim kemarau desa Bungah tidak akan kesulitan air karena desa Bungah termasuk pemasok air untuk desa-desa di sekeliling desa Bungah, disamping itu juga karena adanya sumber air dari sungai Bengawan Solo yang mengalir tiap tahunnya tanpa henti. Sungai Bengawan Solo menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwasannya sungai itu terbentuk dari bekas jalan lewatnya ular besar, kemudian terisi dengan air hujan maka terbentuklah suatu sungai.¹

Desa Bungah terdiri dari 27 rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW) dengan jumlah pengurus RT dan RW yang teratur sebanyak 36 orang. Ini

¹ Cerita rakyat, desa Bungah Gresik.

merupakan upaya untuk mengenalkan masyarakat dan mengembangkan sistem pemerintahan dan kesadaran akan pentingnya lembaga terkecil hadir di tengah-tengah masyarakat.²

Adapun desa Bungah merupakan kecamatan dari Desa-desa yang ada di wilayah Bungah Desa-desa tersebut antara lain:

Sebelah Utara : Desa Abar-Abir, desa Kisik, desa Karang Jarak, desa Indrodelik dan desa Kemangi.

Sebelah Selatan : Desa Sungai Solo

Sebelah Timur : Desa Sukoero, desa Bedanten, desa Legowo.

Sebelah Barat : Desa Sukowati, desa Masangan, desa Mantilan, desa Melirang, dan desa Mojopuro Wetan, Mojopuro Kulon

Adapun desa Bungah yang juga sebagai kecamatan desa-desa yang telah disebutkan diatas, Bungah mempunyai dusun-dusun diantaranya:

Dusun Nongkokerep terdiri dari : 4 RW dan 13 RT

Dusun Bungah terdiri dari : 2 RW dan 7 RT

Dusun Kaliwot terdiri dari : 1 RW dan 2 RT

Dusun Dukuh terdiri dari : 1 RW dan 3 RT.

Sedangkan jarak desa Bungah dengan pusat pemerintahan sebagai berikut:

1. Jarak dan Pusat Pemerintahan Kecamatan : $\pm$ 0 Km

2. Jarak dan Pusat Pemerintahan Kabupaten /Dati II : $\pm$ 17 Km

² Monografi desa Bungah Maret 2008.

3. Jarak dan Pusat Pemerintahan Propinsi /Dati I : $\pm$ 34 Km
4. Jarak dari ibu kota Negara : $\pm$ 1240 Km

Meskipun jarak cukup jauh dari pusat pemerintahan namun dengan majunya arus informasi dan teknologi transportasi mampu menjembatani jarak yang jauh dari pusat pemerintahan maupun kota. Kemajuan ini juga merupakan keberhasilan pembangunan sampai ke plosok desa yang ada diseluruh Indonesia.

Desa Bungah dengan luas wilayah 275,230 Ha dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tanah Hak Milik : 240 Ha
2. Tanah Hak Pakai : 35 Ha
3. Tanah Hak Guna Bangunan : - Ha
4. Tanah Hak Guna Usaha : - Ha
5. Tanah Hak Pengelolaan : - Ha
6. Tanah Hak MUIk Adat : - Ha
7. Tanah Negara : 2300 M3
8. Tata GunaTanah :
9. Tanah Pekarangan : 18,000 Ha
10. Tanah Tegal/Ladang : 200,440 Ha
11. Tanah : 36,910 Ha
12. TanahTambak : 0,000 Ha
13. TanahWaduk : 0,000 Ha

14. Tanah Irigasi	: 0,000	Ha
15. Tanah Kas Desa	: 5,600	Ha
16. Tanah Kuburan	: 3,000	Ha
17. Tanah lain – lain	: 3,600	Ha ³

Dari data tersebut diatas jelaskan bahwa desa Bungah mempunyai lahan yang cukup besar dan kesadaran masyarakatnya milik tanah telah paham, sehingga jelas sangat membantu pemerintah desa dalam melakukan pengecekan. Adapun banyaknya aktifitas yang terdapat pada masyarakat Desa Bungah merupakan bias dari kreatifitas yang diwujudkan dalam suatu karya yang bermuatan nilai guna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kependudukan

Menurut data statistic desa yang diperoleh pada tahun 2008 bahwa penduduk yang berda di desa Bungah Kabupaten Gresik berjumlah 6.431 Jiwa, jumlah tersebut terdiri dari:

- a. Laki-laki : 3.232 Orang
- b. Perempuan : 3.199 Orang
- c. Kepala Keluarga : 1.620 KK

Dari jumlah tersebut maka sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam, sehingga masyarakat nampak jelas terlihat pengaruhnya dalam kehidupan

³ Monografi desa Bungah Maret 2008.

sehari-hari. Di bawah ini data penduduk ditinjau dari kelompok agama, mobilitasi/mutasi, pendidikan, dan kelompok tenaga kerja:

1. Kelompok Agama

a. Islam	: 6.431 Orang
b. Hindu	: - Orang
c. Budha	: - Orang
d. Protestan	: - Orang
e. Katolik	: - Orang

Sedangkan data penduduk menurut perpindahan atau mutasi sebagai berikut:

a. Datang :

1. Laki-laki	: 22 Orang
2. Perempuan	: 13 Orang
Jumlah	: 35 Orang

b. Pindah :

1. Laki-laki	: 14 Orang
2. Perempuan	: 11 Orang
Jumlah	: 25 Orang

2. Kelompok pendidikan

a. Pendidikan Formal

1) PADU	: 3 buah
---------	----------

2) Taman Kanak-kanak (TK)	: 3	buah
3) Sekolah Dasar (SDN I MI)	: 3	buah
4) SLTP	: 5	buah
5) SLTA	: 6	buah
6) Perguruan Tinggi	: 2	buah

b. Pendidikan Nonformal

1) TPQ	: 5	buah
2) Pondok Pesantren	: 11	buah
3) Pendidikan Khusus	: 3	buah

c. Jumlah Lulusan Pendidikan

1) Belum sekolah	: 616	Orang
2) Usia 7-45 th tidak pernah sekolah	: 51	Orang
3) Pernah sekolah SD tidak tamat	: 233	Orang
4) SD / MI tamat	: 1.598	Orang
5) SLTP	: 1.587	Orang
6) SLTA	: 725	Orang
7) Akademi ID-IID-2/D-3	: 309	Orang
8) Sarjana (S1)	: 229	Orang
9) Pasca Sarjana (S2, S3)	: 10	Orang

3. Kelompok Tenaga Kerja

a. Pegawai Negeri Sipil/TNI	: 427	Orang
-----------------------------	-------	-------

b. Buruh / Swasta	: 623 Orang
c. Buruh Tani	: 52 Orang
d. Petani	: 207 Orang
e. Peternak	: 62 Orang
f. Pedagang	: 270 Orang
g. Montir	: 125 Orang
h. Nelayan	: 4 Orang
i. Pengrajin	: 1.218 Orang
j. Dokter/ Bidan	: 3/4 Orang
k. Lain-lain	: 70 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk desa Bungah begitu sadar akan arti pendidikan. Ini disebabkan atas informasi dan teknologi yang begitu pesat sedikit banyak dapat di ambil manfaatnya, meskipun lulusan SD dan SMP paling banyak di banding SMA dan Sarjana atau Perguruan Tinggi. Program pemerintah mengenai pemberantasan buta aksara cukup berhasil.

Disamping itu ada juga sebagian penduduk yang mendalami Agama Islam di lembaga-lembaga khusus seperti pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua. Dengan kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam maka secara tidak langsung berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk mempelajari Agama Islam lebih mendalam, mereka sadar bahwa kebahagiaan yang di capai di dunia itu ada batasannya, sehingga

kebutuhan ilmu untuk akherat nanti perlu di cari agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Selanjutnya pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perekonomian

Dengan kondisi masyarakat yang heterogen, sehingga perkembangan ekonomi juga berpengaruh dalam masyarakat desa Bungah kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Wilayah Indonesia yang mempunyai banyak pulau sangat memungkinkan adanya perbedaan segi kehidupan contohnya: Agama dan kepercayaan, Suku. Budaya. Adapun mata pencaharian dan sebagainya.

Berangkat dari perbedaan tersebut maka mata pencaharian yang ada dalam masyarakat Bungah Gresik bermacam-macam yang terdiri dari:

1. Pegawai Negeri Sipil/TNI : 427 Orang
2. Wiraswasta : 623 Orang

⁴Dajdat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) , 107.

3. Buruh Tani	: 52 Orang
4. Petani	: 207 Orang
5. Peternak	: 62 Orang
6. Pedagang	: 270 Orang
7. Montir	: 125 Orang
8. Nelayan	: 4 Orang
9. Pengrajin	: 1.218 Orang
10. Dokter/ Bidan	: 3/4 Orang
11. Lain-lain	: 70 Orang

Dari data yang kami peroleh di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bungah adalah sebagai pengrajin yang mana rata-rata tiap tahunnya dapat menghasilkan banyak produk kerajinan.

Adapun golongan masyarakat yang sangat rendah dalam perekonomian di Desa Bungah adalah Para tukang becak dan kuli batu atau kuli bangunan. tetapi disisi lain masyarakat Bungah juga bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, mereka juga merasakan sulitnya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka masing-masing.

Disesuaikan dengan peraturan pemerintah atau perundang- perundangan tentang ketenagakerjaan di Indonesia sangatlah nampak model penindasan baru oleh para pemodal-pemodal (investor) asing yang juga di legitimasi oleh pemerintah dengan pembentukan UU ketenagakerjaan, yang efeknya sangat

menyengsarakan kaum pekerja. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut akan saya sertakan dalam pembahasan dibawah ini:

1. Adanya pembatasan upah untuk pekerja UMK/UMR dalam prakteknya UMK/UMR hanya dapat bertahan untuk hidup (tidak dapat hidup dengan layak sesuai dengan UU Ketenagakerjaan, No/13/th.2003).
2. Tidak adanya jaminan kesehatan untuk pekerja (cuti HAID, cuti hamil, cuti melahirkan)
3. Maraknya praktek-praktek buruh kontrak, hal ini sangat menguntungkan perusahaan dan sebaliknya merugikan bagi pekerja (karena tidak mendapat jaminan sama sekali)
4. Tidak adanya kebebasan berserikat bagi pekerja (buruh).

Dalam penjelasan singkat diatas kiranya kita mengetahui banyaknya praktek-praktek kebijakan yang efeknya sangat menyengsarakan Rakyat (pekerja), seperti yang tertulis diatas pada nomor dua; banyaknya buruh-buruh kontrak yang jelas-jelas sangat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan tidak akan memberikan beberapa hak untuk buruh, misalnnnya; *Pertama*, tidak adanya jaminan kesehatan. *Kedua*, tidak adanya uang pesangon. *Ketiga*, perusahaan tidak memberikan jatah uang makan dll, yang masih banyak lagi.

Dari sekilas pernyataan tersebut sangatlah nampak bahwasannya pemerintah malah memberikan legitimasi untuk perusahaan-perusahaan dalam

melakukan aksinya yaitu; menguras habis SDA/SDM tanpa adanya suatu imbal balik yang baik pula, maka dalam perkembangannya masyarakat akan mengalami kemiskinan yang terstruktural.

Dalam beberapa kasus, kemiskinan kerap kali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencharian yang mapan untuk tempat bergantung hidup. Ini merupakan gambaran bahwa kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah, sedikitnya lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah, dan tingkat kemampuan atau potensi SDM di Indonesia juga sangat lemah. Hal ini bisa dilihat dari mahalnya biaya pendidikan yang sangat sulit dijangkau oleh masyarakat pinggiran.⁵

E. Pendidikan

Sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan (*the act of knowing*), proses pembelajaran dalam rangka pemberantasan buta huruf menuntut hubungan dialogis yang sesungguhnya antara guru dan siswa. Proses tersebut harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui makna kata-kata yang sedang mereka bicarakan, karena sebuah tindakan selalu mengimplikasikan refleksi, dan aksi berikutnya.⁶

⁵ Ariadi Septi, Suyanto Bagong, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Hlm. 15.

⁶ Freire Paulo, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 94 -95.

Pendidikan merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara dengan berujung untuk mengapai suatu kualitas manusia yang ideal. Dalam tata kehidupan yang berkembang semakin rumit, proses dan sistem pendidikan sulit berjalan dengan mulus karena terbentur persoalan yang semakin mengglobal. Di sisi lain akibat yang ditimbulkan dari pendidikan yang positif adalah mampu mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya terbelenggu oleh keterbelakangan mampu di ubah menjadi kedewasaan dalam menghadapi dunia ini.

Masyarakat desa Bungah merupakan bagian darai wilayah Indonesia yang telah dimasuki adanya arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan untuk masyarakat sedikit banyak mampu dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat, dari segi prosentase lulusan Sekolah dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi dari tahun ke tahun semakin maningkat.

Dengan adanya sarana gcdung sekolah menjadi penunjang, maka semakin melengkapi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat.

Di bawah ini data yang diperoleh penulis berdasarkan monografi Desa Bungah:

1. Pendidikan Formal

a. PADU	: 3	Buah
b. Taman Kanak-kanak (TK)	: 3	Buah
c. Sekolah Dasar (SDN I MI)	: 3	Buah
d. SLTP	: 5	Buah

e. SLTA : 6 Buah

f. Perguruan Tinggi : 2 Buah

2. Pendidikan Nonformal

a. TPQ : 5 Buah

b. Pondok Pesantren : 11 Buah

c. Pendidikan Khusus : 3 Buah

3. Jumlah Lulusan Pendidikan

a. Belum sekolah : 616 Orang

b. Usia 7-45 th tidak pernah sekolah : 51 Orang

c. Pernah sekolah SD tidak tamat : 233 Orang

d. SD / MI tamat : 1.598 Orang

e. SLTP : 1.587 Orang

f. SLTA : 725 Orang

g. Akademi ID-IID-2/D-3 : 309 Orang

h. Sarjana (S1) : 229 Orang

i. Pasca Sarjana (S2, S3) : 10 Orang⁷

Pendidikan formal yang diperoleh masyarakat di Desa Bungah Kecamatan Bungah Gresik Kabupaten Gresik, sebagai upaya bagaimana manusia selalu mengadakan kontak dengan dunia luar, dan sebagai bagian masyarakat luas sudah merupakan tuntutan zaman agar tidak ketinggalan zaman.

⁷ Monografi desa Bungah Maret 2008.

Adapun perubahan zaman yang semakin pesat sehingga tingkat kompetensi di segala bidang yang tinggi, tidak terkecuali dalam pendidikan yang bersaing.

F. Keagamaan

Penduduk Desa Bungah mayoritas menganut agama Islam, disisi lain ada dua kubu yaitu Muhammadiyah dan Nahdltul ulama' (NU), tetapi mereka hidup berdampingan dan saling menghargai.

Untuk kegiatan keagamaan, masyarakat Islam di Bungah memiliki kegiatan yang sangat padat, apalagi di bulan puasa. Desa Bungah mempunyai 2 masjid dan 10 Musholla. Masjidnya terletak di pusat desa agar mudah para jama'ah datang, sedangkan Mushollanya menyebar keseluruh desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang ada di Desa Bungah diantaranya adalah:

1. Ceramah agama

Ceramah agama adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dibidang spiritual yang arahnya untuk mendidik supaya pemuda-pemuda desa Bungah khususnya tidak tersesat kejalan yang tidak di ridhai Allah.⁸

2. Tadarus

“Tadarus” berasal dari bahasa Arab. Bahasa Jawa-Nya artinya “nderes”. bahasa Indonesianya “belajar” atau “mengulang-ulang pelajaran”. Sekarang,

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Ali Murtadlo, tokoh masyarakat Bungah tgl 10 Juni, dengan observasi penulis.

tadarus digunakan sebagai istilah untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an, sendirian atau berkelompok. Biasanya dilakukan setelah sholat tarawih. Masjid, Musholla, dll.⁹

3. Jam'iyah diba'

Jam'iyah diba' ini merupakan aktifitas rutin yang biasa diselenggarakan oleh ibu-ibu muslimat pada malam hari selasa sehabis sholat isya'. Dengan tujuan untuk melakukan amalan-amalan sunnah yang berisi pujian-pujian untuk Sulthanul Auliya'.

4. Tahlilan

Tahlilan adalah salah satu aktifitas yang bertujuan untuk mengakui bahwasannya Allah SWT tidak berhajat kepada Selaranya, Suci dari segala kekurangannya, sedang segalanya berhajat kepadanya. Tahlil ini biasanya dilakukan [ada waktu malam hari di hari selasa, tahlil sendiri berasal dari kata *halalla*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Ilallah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut majlis Tahlil.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Ya'kub, tokoh masyarakat Bungah tgl 29 juni, dengan observasi penulis.

¹⁰ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 276.

5. Istighosah atau Mujahadah

Istighosah sendiri mempunyai arti meminta pertolongan. Mujahadah sendiri artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighosah atau Mujahadah dan mujahaddah bagi umat Islam sudah ada sejak Nabi ketika menghadapi perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.

6. Yasinan

Pembacaan suratul yasin pada Masyarakat Desa Bungah dilakukan pada setiap hari kamis. Dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar diberi kemudahan-kemudahan serta keselamatan dalam kehidupan di dunia dan akherat.¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Keadaan Sosial Budaya

Keseimbangan dalam masyarakat merupakan keadaan yang selalu diidam-idamkan dalam masyarakat. Dengan keseimbangan dalam masyarakat maka akan tercipta suatu masyarakat yang tentram dan damai. Perkembangan organisasi sosial yang ada di Desa Bungah adalah Karang Taruna, Remaja masjid, Remaja musholla, Jam'iyah terbangun dan sebagainya, dan kesemuanya masuk dalam kategori struktur sosial masyarakat yang mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain mempunyai peranan yang saling berhubungan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Udin, Peserta Jama'ah Yasinan, Bungah tgl 5 juli, dengan observasi penulis.

sehingga terbentuk suatu kesatuan sosial atau dengan kata lain merekatnya hubungan sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya guna mengkaji struktur sosial sering dikatakan, orang harus memulai dengan hubungan sosial. Tetapi apa yang dimaksud dengan hubungan sosial, jika kita umpamakan dua orang A dan B, kita bisa melihat dua sisi atau corak dari hubungan mereka. Pertama, ada cara-cara mereka berinteraksi, hal-hal yang mereka katakan dan lakukan dalam hubungan mereka satu sama lain, pemahaman dan strategi serta pengharapan yang menentukan perilaku mereka.

Sesuai kerangka diatas guna mengkaji keadaan sosial budaya dalam hal ini penulis membagi ke dalam beberapa kategori:

1. Peran, identitas, dan kelompok

Pertama kita memandang masyarakat Bungah sebagai mengadakan interaksi dalam suatu sistem kapasitas dan identitas sosial serta memainkan peran. Hubungan antara Kiai dan santri, serta antara guru dan murid. Ini berjalan sangat dinamis dalam masyarakat Bungah, hal ini juga ditengarai oleh faktor keadaan desa yang bersifat Islami. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya media-media pendidikan khusus yang ada di Desa Bungah.

Perlu dicatat, sebagaimana dalam masalah budaya, kita mengabstrasikan apa yang umum bagi Kiai, dan santri, serta mengabaikan keragaman individu. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang

mengadakan hubungan secara berulang-ulang dalam perangkat hubungan identitas yang bertalian.

2. Batasan masyarakat dan budaya

Semua komunalitas yang secara politik dan ekonomi bertalian (dan oleh karenanya mengandung semacam sistem sosial keseluruhan) dapat dianggap sebagai suatu masyarakat. Berdasarkan ciri-cirinya, suatu masyarakat mempunyai sistem sosial keseluruhan, dimana anggotnya memiliki tradisi budaya dan bahasa yang sama.¹² tetapi dalam sistem sosial yang kompleks seperti halnya Pada Masyarakat Desa Bungah, kita jumpai golongan minoritas etnis dan orang-orang pendatang, sehingga kita perlu berbicara tentang tradisi budaya dan bahasa yang dominan, karena di Bungah terjadi sedikit pemisahan antara golongan keturunan Kiai dan orang-orang biasa atau masyarakat pendatang, dilihat dari pemakaian bahasa, Keluarga santri tingkah laku serta bahasa yang digunakan lebih halus dari pada bahasa yang digunakan masyarakat pendatang yang cenderung berbahasa Jawa ngukuh atau kasar.

3. Budaya dan tatanan sosial

Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Geertz, budaya adalah pabrik pengertian, dengan apa manusia menafsirkan pengalaman dan menuntun tindakan mereka; struktur sosial ialah benetuk yang diambil tindakan

¹² Kessing Roger, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Airlangga, 1992), 74 -75.

tersebut, budaya dan struktur sosial adalah abstraksi yang berlainan dari fenomena yang sama.¹³

Kedua bentuk abstraksi peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat Bungah sendiri mempunyai peran sebagai pelengkap. Orang muslim taat memberi tekanan lebih banyak pada segi budaya suatu komunitas ataupun pada struktur sosialnya. Ini bisa dilihat dari banyaknya organisasi-organisasi pemuda atau ibu-ibu muslimat yang aktifitasnya penuh dengan muatan religi. Tetapi dalam perkembangan dewasa ini kita perlu meningkatkan pengetahuan kita tentang corak dan organisasi berbagai sistem gagasan dengan melihat pada bagian budaya yang telah dipetakan dengan baik, yaitu bahasa, kemudian kita akan melihat pertalian budaya sebagai warisan tradisi pemikiran masyarakat psikologi perorangan.

¹³ Geertz, "*Budaya dan Tataan Sosial*" 1957: 33-34, dalam perspektif Antropologi budaya, ed. Roger M. Kessing (Jakarta: Airlangga, 1992), 75.

BAB III

PROSES BERLANGSUNGNYA PERINGATAN HAUL K.H. MOH. SHOLIH TSANI DAN BENTUK-BENTUK KEGIATANNYA

A. Pengertian Haul

Perkataan “haul” berasal dari bahasa Arab yang artinya “satu tahun” atau genap setahun. Kata haul ini adalah mufrod dari jama’ “ahwal” (arab) atau “hul” yang artinya beberapa tahun.

Istilah haul sering dipergunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni Zakat sesuatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun atau haul. Sedangkan menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya Jawa, istilah haul ini biasanya diartikan sebagai “suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta lain-lainnya. akan tetapi bagi orang-orang NU, gempa haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama’ besar atau pendiri sebuah pesantren.”¹

Menurut kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Islam), haul diselenggarakan dengan bentuk suatu upacara yang sangat meriah, meskipun ada juga yang bersifat sederhana. Pada umumnya upacara haul diselenggarakan

¹ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 270-271.

bertepatan dengan hari wafatnya seseorang yang meninggal atau si mayit dan mengambil tempat dimakamnya atau dirumah ahli warisnya.

Pada hakekatnya upacara haul diselenggarakan adalah dikandung maksud-maksud yang telah jelas membawa akibat dan melahirkan kemaslahatan bagi kaum muslimin yang masih hidup, lebih dari itu yang jelas dengan adanya penyelenggaraan upacara haul ini dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mempertebal keimanan, disebabkan secara langsung kita yang masih hidup ini diingatkan kepada persoalan mati dan ingat pula kepada akherat.

Jelasnya upacara haul memberikan peringatan kepada kita yang masih hidup ini untuk selalu berbuat dalam hidup yang lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya serta tuntunan para ulama sebagai pewaris para-Nabi.

Upacara haul adalah termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat Nabi, berdoa kepada Allah, dan lain sebagainya. Semua amalan ini telah dianjurkan di dalam Islam, baik itu lewat Al-Qur'an maupun Hadits. Jadi upacara haul adalah merupakan peringatan baik karena dapat memberikan manfaat bagi sekalian mukmin yang hidup.

Dengan demikian dapat diketahui sebenarnya upacara peringatan haul itu sebagaimana pemahaman Masyarakat NU adalah berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

B. Sejarah Singkat Haul (Munculnya Haul)

Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya mauled Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut "MAULID", upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom.² Dan mengenai sejarah timbulnya haul sendiri belum dapat diketahui dengan jelas. Sedangkan upacara haul yang ada di Indonesia merupakan ajaran dari tasawuf, karena upacara haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.

Orang-orang sufi itu yakin bahwa wali-wali itu mempunyai keistimewaan, kelihatan pada dirinya keadaan atau tingkah laku perbuatan yang aneh-aneh pada saat-saat tertentu. Mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. "Pekerjaan atau kelebihan yang luar biasa ini disebut karomah". Karomah biasanya lahir pada seseorang hamba Allah yang biasa, yang

² H. A. D. Sibb, et. Al. *The Enclopaedie of Islam*, hlm. 1314.

shaleh, yang tetap mengikuti syariat Nabi, bersih i'tikadnya, dan mengerjakan amal ibadah dan amal shaleh. Adapun perbedaanya dengan Nabi, bahwa orang-orang yang kramat itu tidak maksun (terpilih dari pada segala pekerjaan jahat) karena itu pekerjaan tersebut hanya diberikan kepada Nabi saja. Akan tetapi wali-wali itu mempunyai sifat Mahfuzh, yaitu pada dasarnya tidak mengerjakan ma'siat, tetapi jika terjadi kekhilafan maka wali-wali tersebut segera menyesal dan bertaubat dengan sebenar-benarnya.³

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah timbul dari pengaruh ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat, disisi lain bagi orang-orang NU, yang termaktub dalam tradisi-tradisi NU gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama' besar atau pendiri sebuah pesantren.⁴

C. Latar Belakang Diadakannya Haul tersebut

Pada dasarnya haul ini memang ditujukan untuk memperingati kematian beliau "K.H. Moh. Sholih Tsani" dan juga memperingati jasa beliau, hal ini dimungkinkan karena masa kepemimpinan beliau pon-pcs Qomaruddin

³ Abu Bakar Arab, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (PN. Ramadhan, 1987), 199.

⁴ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, 270-271.

mengalami kejayaan “secara kuantitas santri bertambah” atas dasar faktor tersebut maka para santri baik yang masih aktif atau sudah senior (pasca) beserta K.H. Ismail (Pemangku pondok pesantren Qomaruddin yang ke lima atau setelah Mbah Sholih Tsani), mengusulkan untuk memperingati wafatnya beliau beserta penghormatan pada jasa-jasa beliau.

Peringatan haul itu berlangsung semenjak wafatnya beliau, dan semenjak usulan para santri yang juga direspon positif oleh pemangku pondok berikutnya “K.H. Ismail”, sekitar tanggal 20 Jumadil Akhir, tetapi dalam perkembangannya untuk menyesuaikan dengan tanggal tersebut agak sulit, maka pemangku pondok berikutnya “ KHR. Muhammad Muhammad Al-Hammad” menyarankan untuk memperingati di tanggal 21 ke-atas di Bulan Jumaddil akhir.⁵

K.H. Moh. Sholih Tsani merupakan pewaris atau pemimpin pondok pesantren Qomaruddin yang ke empat, beliau adalah putera K.H. Abu Ishaq dan ibunya bernama Rosiyah Binti K.H. Sholeh Awal. K.H. Moh. Sholih Tsani Bernama kecil Mohammad Nawawi. Beliau dilahirkan di Desa Rengel, Tuban.⁶

D. Dasar dan Tujuan

Selanjutnya mengenai dasar dan tujuan diadakannya haul tersebut tidak lepas dari peristiwa masa lampau atau tradisi lampu yang terus-menerus

⁵ Wawancara dengan Bapak Muslikh, salah satu keluarga dalam tgl. 24 mei 2008

⁶ Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret 2007), hlm.25-6.

dilakukan, Pandangan sinkronis menganggap masyarakat yang masih memperlihatkan ciri-ciri kedua tahap evolusi pertama sebagai *survivals*, sisa-sisa atau peninggalan yang masih dipertahankan hingga masa kini.⁷ Selanjutnya peringatan kematian "haul" juga dianjurkan oleh Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, ini dikarenakan, Upacara haul adalah termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat Nabi, berdo'a kepada Allah, dan lain sebagainya. Semua amalan ini telah dianjurkan di dalam Islam, baik itu lewat Al-Qur'an maupun Hadits. Jadi upacara haul adalah merupakan peringatan baik karena dapat memberikan manfaat bagi sekalian mukmin yang hidup.

Secara umum Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya mauled Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut "MAULID", upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom.⁸

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah timbul setelah wafatnya para penyiar Islam yang beraliran tasawuf yang kemudian dilakukan oleh para muridnya. Keberadaan Islam di

⁷ Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 7.

⁸ H. A. D. Sibb, *et. Al. The Enclopaedie of Islam*, hlm. 1314.

tanah Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu hampir-hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup dimasa kini. Warisan itu telah teranyam, terpadu, dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya tersebut. Dengan asumsi dasar seperti itu, corak keberagamaan Islam yang masuk ke wilayah Nusantara pada masa itu, yang mempunyai kekuatan asimilatif-akulturatif.⁹ seperti yang terjadi dalam Masyarakat Desa Bungah yang memperingati wafatnya seseorang yang mempunyai jasa-jasa besar terhadap masyarakat, ini disesuaikan dalam peringatan haul Mbah Sholih Stani yang ke 109 oleh masyarakat dan keluarga beliau.

E. Haul Ditinjau secara Syari'at Islam

Sebagaimana yang kita ketahui bersama peringatan satu tahun kewafatan seseorang atau biasa disebut haul, merupakan bentuk peringatan yang dihadirkan di tengah-tengah masyarakat Islam yang dihadirkan dan di dinamiskan oleh waraga NU dan di bekukan menjadi milik orang NU (Nahdlatul Ulama). Secara sederhana peringatan satau tahun kewafatan tersebut menurut orang-orang NU sendiri merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Ini dirujuk dari beberapa rangkaian yang terdapat dalam aktifitas haul itu sendiri yang penuh dengan nilai-nilai positif yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam. Disisi lain juga

⁹ Abdullah Amin, *Dinamika Islam Cultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 188.

disesuaikan oleh penulis yang dihasilkan oleh penelitian tokoh-tokoh antropolog terdahulu, bahwasannya ciri masyarakat Islam Jawa adalah individu shaleh bukan sosial shaleh. sedikit pemaparan tersebut kiranya memeberikan pemahaman dan hipotesa bahwasannya ciri masyarakat individu shaleh mengimplikasikan pada ajaran Tasawuf, dimana seseorang memiliki ke lebihan yang tidak dimiliki orang lain. Selebihnya hubungan yang terbentuk antara seseorang yang mempunyai kelebihan dengan masyarakat biasa terjadi bentuk hubungan yang sangat mencolok, ini terbukti dari penghormatan yang berlebihan yang muncul dalam hubungan tersebut, dimana Santri sangat tunduk dan patuh dengan semua yang dikatakan oleh Kiai tersebut tanpa melakukan sedikit bantahan. Jadi bisa dipahami wujud penghormatan yang di implikasikan dengan peringatan Haul akan wafatnya tokoh tersebut yang mempunyai kharismatik selain mempunyai jasa besar terhadap masyarakat ini merupakan bukti dari ciri masyarakat individu shaleh yang searah denga ajaran tasawuf.

Al Ijtihadul Qiyasi, yaitu meletakkan (*wadl`an*) hukum-hukum *syari`ah* untuk kejadian/peristiwa yang tidak terdapat dalam al Qur`an dan Sunnah, dengan jalan menggunakan qiyas atas apa yang terdapat dalam nash-nash hukum *syar`i*. *Al Ijtihadul*.

Isthislahi, yaitu meletakkan hukum-hukum *syari`ah* untuk kejadian/peristiwa yang terjadi yang tidak terdapat dalam al Qur`an dan Sunnah menggunakan *ar ra`yu* yang disandarkan atas *isthislah*.

Secara umum peringatan haul itu dianjurkan karena dalam rangkaian acara peringatan tersebut mengandung muatan-muatan katifitas yang bersifat positif. Seperti membaca do'a dan sholawat kepada Nabi. Pentingnya bacaan sholawat ini sampai-sampai do'a-do'a yang tidak disertai dengan bacaan sholawat kepada Nabi akan ditolak oleh Allah, sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang di nukil oleh seorang pengarang buku:

ما من دعاء الا بينه وبين السماء حجاب حتي يصلي على النبي عليه الصلاة والسلام
فإذا صلى يحرق ذلك الحجاب ويدخل الدعا وإذا لم يفعل ذلك يجمع دعوته

Artinya : *“Tiap-tiap do'a yang tidak disertai sholawat kepada Nabi Muhammad akan kembali ke pendo'anya, karena diantaranya do'a dan langit terdapat dinding yang tidak dapat ditembus kecuali dengan bacaan sholawat atas junjungan Nabi Muhammad”* (HR. Muslim)

Sedangkan menurut golongan lain orang-orang Muhammadiyah masalah haul atau peringatan kematian adalah hal yang sia-sia atau Bid'ah menurut istilah syari'ah adalah suatu perkara yang menyelisihi Sunnah. Jika dikatakan: "Seseorang berbuat suatu bid'ah", maka maksudnya adalah ia membuat amalan dalam Islam yang tidak ada contoh sebelumnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-rahimahullah- memberikan definisi bid'ah, "Bid'ah didalam agama (syari'at) adalah apa yang tidak disyariatkan Alloh dan RosulNya, yaitu apa yang tidak diperintahkan untuk berbuat dan beramal dengannya, tidak perintah wajib tidak pula perintah Sunnah."¹⁰

¹⁰ Abu Nu'aim Muhammad Faishal Jamil, "Salafy edisi XI/Jumadil Akhir 1417 H", dalam <http://www.al-aisar.com.net/artikel/Abu Naim 107-108.asp> (20 Februari 2005)

Selanjutnya mengenai bid'ah hakikiyah diantaranya Mengadakan peringatan kematian, misalnya tiga hari, empat puluh hari, seratus hari, haul/ temu tahun, seribu hari dan seterusnya, yang itu semua tidak ada dalilnya, bahkan bertentangan dengan dalil, dan menirukan adat orang musyrik.

Bid'ah idhafiyyah adalah Contoh adanya penentuan dan penertiban beberapa bacaan yang dilakukan dalam selamatan atas kematian seseorang atau lainnya pada pengertian yang bisa disebut dengan "tahlilan". Penentuan yang dimaksud dalam hal ini, selain dari penentuan waktu, seperti pada hari ke 7, ke 40, ke 100, ke 1000 dst, juga penentuan bacaan. Baik jumlah bilangannya, juga penentuan penertibannya. Namun keterangan Al Qur'an dan As Sunnah bahwa hal itu untuk amalan sebagaimana dilakukan itu tidak didapatkan.

Begitulah yang dimaksud dengan bid'ah idhafiyyah beserta beberapa contohnya. Hukum Bid'ah pada agama dengan segala macamnya Semua bid'ah pada agama, hukumnya haram dan sesat. karena sabda Rasulullah SAW: "Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat".

Dan sabda Nabi SAW: Artinya: "Barangsiapa yang mengada-adakan pada perkara kami ini, sesuatu yang bukan perkara dari kami, maka itu adalah tertolak". Dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa yang mengamalkan amalan bukan atas perkara kami, maka yang demikian itu tertolak".

Hadits itu menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu yang diada-adakan pada agama, maka itu adalah bid'ah dan tiap-tiap bid'ah adalah sesat dan tertolak. Dan makna yang demikian, sesungguhnya bid'ah pada ibadah dan i'tiqad, yang itu semua sudah jelas diharamkannya. Akan tetapi pengharamannya bertingkat-tingkat, sesuai dengan macam bid'ahnya. Diantaranya ada yang hukumnya kufur dengan jelas, seperti: thawaf (keliling) pada kubur dalam bertaqarrub (mendekatkan diri pada Allah), atau mempersembahkan sembelihan dan nadhar untuk kubur. Dan di antaranya termasuk sarana wasail syirik. Seperti membangun bangunan di atas kubur, serta shalat dan berdoa di kuburan.¹¹

F. Bentuk-Bentuk Upacara Haul K.H. Moh. Sholih Tsani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul adalah upacara kewafatan seseorang wali atau seseorang ulama” yang, bukan hal baru dalam Islam, utamanya di Jawa Timur lantaran seringnya peringatan haul itu diadakan. Di desa Bungah saja terjadi beberapa kali peringatan haul dalam setahun, adapun sebelum ziarah mereka melakukan ziarah kubur dan setelah itu mengadakan makan-makan (Syukuran).

Adapun rentetan acaranya sebagai berikut:

1. Pada tanggal 20 Mei 2008, Satu minggu sebelum diadakannya peringatan haul (rentetan acara yang berpusat di areal dalem) warga masyarakat bungah sudah mulai melakukan bakti sosial atau kerja bakti, guna untuk

¹¹ H. Hartono Ahmad Jaiz, “Pengertian bid'ah”, dalam <http://www.al-aisar.com.net/artikel/Hartono08.asp> (14 Juni 2009)

membersihkan areal pemakaman yang nantinya akan disinggahi pengunjung yang ingin berziarah diareal pemakaman tersebut.

2. Pada tanggal 15 Mei 2008, Para pedagang yang juga ikut memeriahkan acara tahunan tersebut sudah datang jauh-jauh hari sebelum acara haul itu tiba, kebanyakan para pedagang tersebut berasal dari luar Gresik, seperti yang penulis temui seorang penjual asesoris Bapak Sukadi beliau berasal dari krian, beliau juga sudah satu minggu berjualan sebelum gema acara haul itu tiba.
3. Pada tanggal 23 sampai mendekati acara haul yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Mei tersebut, areal kompleks pemakaman tersebut sudah sesak dipenuhi oleh para peziarah yang berkunjung dan melakukan tahlil atau kirim do'a untuk ahli kubur tersebut.
4. Selanjutnya dalam peringatan haul yang berpusat diareal dalem juga mulai disiapkan mengenai segala kebutuhan yang akan diperlukan, diantaranya panggung, dekorasi, alat-alat pelindung dari panas dan hujan (terop), dan konsumsi-konsumsi yang juga disiapkan oleh ibu-ibu di dapur dalem. Mengenai bentuk atau isi atau susunan acara dari haul tersebut akan dijelaskan dibawah ini

Menurut pengamatan penulis, bahwa bentuk dari upacara haul itu dimana semua, tidak lepas dari pada kegiatan keagamaan yang terdapat dalam upacara haul itu antara lain:

1. Lailatul Qira'ah

Amalan ini sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama definisi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW. Sebagai mukjizat membacanya adalah ibadah. Selain dari pada itu diamsudkan untuk melatih dan membiasakan membaca Al-Qur'an secara tartil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya : *".....dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an, bagi mereka yang faham arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan renungan yang selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an ketika dibaca seseorang adalah wajib kita fahami. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: *" Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat" (Qs. Al-A'raf; 204)*

2. Pengajian Agama (Ceramah Agama)

Pengajian Agama atau Ceramah Agama adalah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dibidang spiritual.

Acara haul merupakan acara yang seringkali digunakan sebagai media dakwah Islam yang fungsinya mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya, sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *“Seluruh manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.s. An-Nahl: 125).*¹²

Adapun materi yang biasa disampaikan dalam pengajian (Ceramah Agama). Itu bermacam-macam diantaranya adalah masalah tanda-tanda hari Qiamat (hari akhir), siksa, kubur, neraka, dan surga serta lain-lain yang berhubungan dengan masalah dunia.

3. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an di dalam sholeh muslim disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah merupakan dzikir yang paling utama, dan yang

¹² Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: PT bumi Restu, 1957), 392.

paling disukai Rasulullah adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Riwayat tersebut berbunyi;

عن نفس عن مؤمن كون الدنيا نفس الله عنه من كرب يوم التيا ومن
يسر على معسر يتسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره
الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون العبد ما
كان العبد عون اخيه ومن سلك طهر يقا بلتمس فيه علما سهلا الله له به
صلي يقا إلى الجنة وما اجتمعوا قوم في بيوت الله يتون كتاب الله و يتوار
سوا له الله فمين عنده ومن بطأ به عمله لم يسرع به نيه

Artinya : *“Barangsiapa yang meringankan kesusahan mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan melapangkan dari kesusahan akherat, dan barangsiapa yang memudahkan bagi seseorang yang dalam kesukaran maka Allah akan memudahkan baginya kesukaran dunia dan akherat, dan barangsiapa yang menutupi aib seseorang muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akherat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Dan barangsiapa melalui jalan untuk mencapai ilmu niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan surga. Dan tidak berkumpul suatu kaum di dalam rumah Allah, mereka membaca kitab (Al-Qur'an) dan mereka mempelajari bersama-sama melainkan diturunkan kepada mereka keterangan hati, diselubungi mereka rahmat, dikelilingi oleh malaekat dan Allah akan menyebut mereka kepada orang-orang di sisi-Nya, dan barangsiapa dilambatkan amalnya niscaya dicepatkan di keturunannya (HR. Muslim).*

Sudah teranglah rasanya, bahwa mentadaruskan Al-Qur'an itu amat disukai. Yaitu membaca Al-Qur'an bersama-sama, seorang bersama-sama atau bergantian untuk mempelajari isinya dan seorang membaca di

hadapannya, selain itu juga dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan membaca Al-Qur'an secara tartil. Hal ini sesuai firman Allah:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: " *Atau lebih dari scpcrdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan* " (Q.s. Al-Muzammil; 4)

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an, bagi mereka yang faham arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan renungan yang selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an

ketika dibaca seseorang adalah wajib kita fahami. Dalam Al-Qur'an surat Al-

A'raf ayat 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: " *Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat* " (Qs. Al-A'raf; 204).¹⁴

4. Membaca Sholawat Nabi (Diba')

Pembacaan Sholawat diba'an merupakan salah satu manifestasi dari rasa cinta seseorang umat manusia (umat muslim) kepada junjungannya

¹³ Nasbi Ash-Shidiqy, *Pedoman dan Do'a*, (Bulan bintang, Jkarta: 1971), 142

¹⁴ Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, tafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Pt bumi restu, 1957), 246.

(Nabi: Muhammad SAW). Dalil yang menunjukkan dan menganjurkan semua umat Islam untuk bersholawat adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bersholawat kepada Nabi, hai orang-orang yang beriman bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (Q.s. Al-Ahzab: 56)¹⁵

Selain ayat tersebut, seorang pengarang buku menukil dari kitab shahih muslim sebuah Hadits yang berbunyi:

و عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن الله سمع رسول الله صلعم من صلي علي صلاة صلي الله عليه بها عشرا

Artinya: “*abdullah bin Amru Al-Ash telah mendengar Rasulullah bersabda: “barang siapa yang membacakan sholawat untukku satu kali; Allah akan menurunkan rahmat kepadanya rahmat sepuluh kali”.*”

Pentingnya bacaan sholawat ini sampai-sampai do’a- do’a yang tidak disertai dengan bacaan sholawat kepada Nabi akan ditolak oleh Allah, sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang dinukil oleh seorang pengarang buku:

ما من دعاء الا بينه وبين السماء حجاب حتي يصلي على النبي عليه الصلاة والسلام فإذا صلى يحرق ذلك الحجاب ويدخل الدعاء وإذا لم يفعل ذلك ير جمع دعاؤه

¹⁵ Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, tafsir Al-Qur’an, (Jakarta: Pt bumi restu, 1957), 618.

Artinya: *“Tiap-tiap do’a yang tidak disertai sholawat kepada Nabi Muhammad akan kembali ke pendo’anya, karena diantaranya do’a dan langit terdapat dinding yang tidak dapat ditembus kecuali dengan bacaan sholawat atas junjungan Nabi Muhammad” (HR. Muslim)*

Lazimnya mereka yang hadir membaca sholawat Nabi sesuai dengan tuntunan yang diberikan Islam seperti lafadz di bawah ini: ¹⁶

الهم صلى سيدنا محمد و على ال سيدنا محمد

5. Tahlilan

Tahlilan adalah mengakui bahwasannya Allah tidak berhajat kepada selainnya, suci dari segala kekurangannya, sedang segalanya berhajat kepadanya.¹⁷

Adapun lafadnya sebagai berikut :

لا اله الا الله

Artinya : *“Tidak ada Tuhan Selain Allah ”.*

Dengan seringnya kalimat laa ilaah illallah dibaca maka akan selalu mengingat akan kemaha sucian Allah. Kebesaran Allah yang pada akhirnya manusia akan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan, sehingga memberi kemungkinan pada diri seseorang untuk berwawasan dan berpandangan yang luas tidak sempit sesempit dirinya, dia tidak akan mudah berkecil hati, rendah, diri betapapun keadaan dirinya, dan sebaliknya dia tidak akan mudah berbesar diri, sombong, congkak, betapapun keadaan

¹⁶ Nasbi Ash-Shidiqy, *Pedoman dan Do’a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 33

¹⁷ Ibid, 39

dirinya, dia selalu ingt kepad Allah karena hatinya selalu diperbaharui dengan kalimat tahlil tersebut.

6. Berdo'a kepada Allah SWT

Hal ini dimaksudkan untuk memohon ampunan dirinya dari dosa-dosa yang pernah diperbuat, disamping memohon ampunan dosa simayit dan para saudara (ahli kubur) mukmin.

Maka sesuai sekali maksud ini dengan firman Allah yang berbunyi:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ (١٠)

Artinya : ” *Oh-tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan dosa saudariku yang telah mendahului (mati) aku dengan iman (Q.s. Al-Hasyr).*

BAB IV

PELAKSANAAN PERINGATAN HAUL K. H. SHOLIH TSANI DI DESA BUNGAH KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

A. Biografi K.H. Moh. Sholih Tsani

K.H. Sholih Tsani itu biasa disebut dengan Mbah Sholih bernama kecil Mohammad Nawawi. Beliau lahir di Desa Rengel, Tuban. Ayahnya bernama madyani (K.H. Abi Ishaq) dan ibunya bernama Rosiyah binti K.H. Moh. Sholih awal. Dengan demikian beliau adalah cucu K.H. Sholih awal. Kata "Tsani"¹ (berarti yang kedua), yang melekat pada namanya semata-mata hanya untuk membedakan dengan nama kakeknya yang dikenal dengan nama K.H. Sholih awal. Selain itu, di Pondok pesantren Qomaruddin Sampurnn Bungah, memang terdapat tiga pemangku yang bernama depan *Moh. Sholih*.

1. Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani

Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani mencrimea pendidikan Islam tingkat dasar dari ayahnya sendiri, yaitu di Pondok Pesantren Sampurnan. Selanjutnya beliau *Mondok* ke Kedung Madura sidoardjo, tepatnya Pondok Pesantren Kedung Madura, diasuh oleh *Kiai Nidlomuddin* (Murid Kiai Salim bin Samir Al Hadromi, pengarang kitab *Safinatun Najah*). Saat mondok di Kedung Madura itu beliau segenarasi dengan K.H. Moh. Kholil Bangkalan.

¹Junus, Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 83.

Diceritakan bahwa antara Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani (Moh. Nawawi) dengan K.H. Moh. Kholil (Moh Kholil) sewaktu dipesantren Kedung terjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab. Keduanya dikenal sebagai santri yang cerdas, tekun, dan alim, meskipun diantara keduanya memiliki fokus belajar yang berbeda. Moh. Nawawi lebih menekuni ilmu fiqh, sedangkan Moh. Kholil lebih banyak menekuni *ilmu alat* (nahwu-sharaf).

Terkait dengan fokus belajar kedua calon Kiai tersebut ada sebuah anekdot (cerita lucu berhikmah) yang mereka ciptakan. Disebutkan bahwa Moh. Kholil pernah bercanda kepada Moh. Nawawi saat sedang *mutholaah* kitab fiqh. Katanya, "buat apa *Sampeyan* mempelajari kitab-kitab fiqh, toh di Indonesia tidak akan pernah ada orang zakat onta?". Maka kelak bernada sidiran itu pun dijawab oleh Moh. Nawawi, "Buat apa *Sampeyan* mempelajari ilmu nahwu-sharaf sampai bertahun-tahun, toh kelak kitab-kitab *Kuning* akan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa kita?".

Jika kita saksikan perkembangan dewasa ini tampaknya apa yang diucapkan Moh. Nawawi satu abad yang lalu, kini telah menjadi kenyataan. Sekarang sudah banyak dijumpai *kitab-kitab kuning* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa (Pemutihan kitab kuning). Meskipun demikian, bukan berarti ilmu Nahwu-Sharaf sudah tidak diperlukan lagi, karena ilmu tersebut merupakan salah satu alat untuk menghantarkan

kita dapat memahami *kitab kuning* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.²

Pernyataan kedua calon Kiai tersebut rupanya berhikmah. Anekdote menunjukkan keintiman persahabatan mereka dan sekaligus menunjukkan betapa jeli penglihatan mereka terhadap kehidupan mendatang. Selain itu mungkin juga keduanya berharap agar kedua ilmu tersebut terus dipelihara dan bahkan dijadikan ciri khas mata pelajaran di pondok pesantren.

Karena ketekunannya mempelajari kitab fiqh, Moh. Nawawi dikenal sebagai santri yang banyak mengemukakan *masail fiqhiyah*. Oleh karenanya beliau sering aktif dalam musyawarah *bahtsul masail* (wahana santri dalam memecahkan masalah hukum fiqh).

2. Keluarga K.H. Moh. Sholih Tsani

Pada usia 25 tahun Kiai Moh. Nawawi menikah dengan Nyai Muslihah, putri Nyai Asiyah bin Moh. Harun. Jadi beliau menikah dengan saudar misannya sendiri, sebab Asiyah adalah saudara Rosiyah, ibunya. Semula beliau pernah diminta oleh Kiai Mas Asy'ari dari Sawahan Surabaya untuk dijodohkan dengan puterinya. Akan tetapi atas nasihat gurunya, beliau sebaiknya kawin dengan putri Bungah yang masih ada hubungan kerabat dekat. Oleh sebab itu beliau Muslihah, misannya tersebut. Perkawinan seperti itu menunjukkan bahwa bagi para Kiai Jawa, termasuk lingkungan keluarga

² Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret 2007), 26-27

sampurnan, perkawinan antara *misanan* (saudara misan) atau *mindonan* merupakan pola perkawinan yang dianggap ideal. Secara sosiologis, kelompok Kiai tidak dapat dianggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu *group* atas kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan endogamous antara sesama *mindonan* sangat sering terjadi dalam lingkungan keluarga Kiai karena secara darah tidak terlalu dekat, tetapi masih kerabat yang cukup dekat. Perkawinan K.H. Moh. Sholih Tsani dengan Nyai Maslihah dikaruniai 11 orang anak, yaitu:

a. Abdullah tinggal di Banaran Babat, Lamongan.

1) Kiai Amiri-Banaran Lamongan

2) Robi'ah, ibn K.H. An. Maimun Adnan

(Pendiri dan pemangku Pondok Pesantren Al Islah Bungah Gresik).

b. Ismail, yang kemudian menjadi pengganti beliau

c. Nafisah, istri K.H. Moh. Ya'qub. Keluarga ini menurunkan Kiai Muhammad (Sampurnan).

d. Nashihah, istri H. Abu Bakar

e. Umamah, istri KH. Abd. Rahman. Keluarga ini melahirkan keturunan:

1) Kiai Aqib – Leran

2) K.H. Abdul Hamid (Mbah Malik) - sampurnan

f. Moh. Said (wafat kecil)

g. Amianah, istri KH. Musthafa bin Abd. Karim, Pendiri Pondok Pesantren.

Tarbiyut Thalabah Kranji Paciran Lamongan. Keluarga ini melahirkan keturunan:

1) K.H. Abd. Karim, Penggagas dan pendiri jami'yatul quro' (MTQ), Nasional

2) K.H. Moh. Sholih Tsalis, Pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin yang ke 6

h. Abu Hasan (Mbah Abu) – Sampurnan

i. Shofiyah, istri H.Usman – sampurnan

j. Abd. Karim, ayah KH. Moh. Zuaber – sampurnan

k. Umar (ayah KH. Moh. Zuber - Sendang) kawin dengan Zalikho bin K.

Zubair bin K. Musthafa Sendang Agung.

3. Perjuangan K.H. Moh. Sholih Tsani (Kiprah-kiprah beliau)

Setelah menikah Moh. Nawawi bersama istrinya menetap di Sampurnan Bungah. Pada tahun 1279 H/1862 M., beliau diangkat menjadi pemangku Pondok Pesantren sampurnan Menggantikan kedudukan ayah mertuanya, yaitu Kiai Musthofa, yang sudah tua. Kiai Musthaf adalah pimpinan Pondok Pesantren Qomaruddin selama lebih kurang dua setengah tahun menggantikan Kiai Basyir, Sepuluh tahun kemudian KH. Moh. Nawawi menunaikan ibadah haji dan mendapat barokah nama, KH. Sholih. Dalam

tradisi Pesantren Sampurnan beliau dikenal dengan nama panggilan *KH. Moh. Sholih enom*.

Dibawah pimpinan K.H. Moh. Sholih Tsani, Pondok Pesantren maju pesat. Banyak santri yang datang dari daerah-daerah jauh, diantaranya: Surabaya, Madura, Pasuruan, Lumajang, Tuban, Bojonegoro dan bahkan dari Cirebon, Banten dan Serang Jawa Barat.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau dibantu oleh putra-putra menantunya, yaitu: K.H. Moh. Ya'qub dan K.H. Abd. Rahman, serta dibantu oleh para santri senior lainnya.

Sejak kepemimpinannya itulah mulai dikenal tradisi pengajian *mingguan* untuk para santri *kalong* yaitu santri yang pulang-pergi, tidak ikut menetap di asrama pesantren. Mereka mengikuti pengajian yang diselenggarakan setiap *pasaran legi*. Pada umumnya para santri kalong ini berasal dari para tokoh masyarakat, para modin, dan umumnya mereka yang sudah berusia menengah ke atas. Karena pertemuan dan pengajiannya pada Kiai setiap *pasaran legi*, maka akhirnya dikenal dengan sebutan *Santri Legian*.

Pada masa kepemimpinan beliau jumlah santri semakin banyak. Untuk menambah daya tampung santri, maka diadakanlah rehabilitasi dan perluasan bangunan fisik, diantaranya:

- a. Pada tahun 12 H/186 M merehab atap langgar agung yang semula dari *sirap/welit* diganti dengan genting.

- b. Pada tahun 1291 H/1874 M didirikan asrama pesantren baru yang terletak di sebelah selatan langgar. Bangunan terdiri dari 8 kamar yang seluruhnya terbuat dari kayu jati dengan atap genting.
- c. Pada tahun 1293 H/1876 M didirikan asrama Pesantren lagi dengan posisi berhadapan dengan asrama pesantren sebelumnya. Sejak itu terkenal sebutan *Pondok Barat dan Pondok Timur*. *Pondok barat* itu dihuni oleh santri-santri yang berasal dari daerah sebelah Barat Bungah, sedangkan *Pondok Timur* dihuni oleh san tri yang berasal dari daerah sebelah timur Bungah.
- d. Pada tahun itu pula (1293 H/1876 M) didirikan asrama Pondok putri yang terletak di belakang rumah Kiai, serta didirikan langgar putri (langgar panggung) di sebelah timur asrama Pondok putri.

Dipihak lain, K.H. Moh. Sholih Tsani adalah seorang ulama yang produktif, beliau tidak hanya pandai membaca kitab karangan orang lain, tetapi beliau juga banyak menyusun atau menulis kitab-kitab baru, utamanya yang membahas masalah fiqih, diantaranya:

- a. *Kitabus Syuruth*, yang berisi penjelasan tentang syarat-rukunnya ibadah-ibadah, mulai dari Shalat, Puasa, Zakat, haji dan masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah.
- b. *Nadhom Qoshidah lis Syibyan*, yang berisi ajaran tauhid untuk anak-anak dan para *mubtadi'an* yang baru mempelajari masalah tauhid, yang

dikemas dalam bentuk *nadhom atau syi'ir* untuk memudahkan hapalan dan mengairahkan belajar.

- c. *Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam, Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam*, yang berisi penjelasan khusus tentang petunjuk praktis tentang pelaksanaan puasa.

Pada hari kamis, 24 Jumadil Ula 1320 H/28 Agustus 1902 K.H. Moh. Sholih Tsani *intiqal ilaa rahmatilah* setelah memimpin Pondok Pesantren Sampurnan selama 40 tahun. Beribu-ribu Kiai, ulama', Santri, dan masyarakat turut berduka cita mengantarkan pemakamnya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman khusus para *muasis* (pemangku Pondok Peantren Qomaruddin

Bungan).³

B. Genealogi K.H. Moh. Sholih Tsani atau Mbah Sholih Tsani

Sebagaimana kita telah ketahui bahwa nasab atau garis keturunan itu sudah ada sejak permulaan Islam dan sebelumnya sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini dimaksudkan agar garis keturunan dapat terpelihara dan dapat diketahui oleh anak keturunannya. Sebelum mengalami perkembangan zaman di Indonesia pada waktu kerajaan Hindu dan Budha yang mana ada pujangga khusus yang ditugaskan untuk mencatat tentang nasab atau garis keturunan rajanya. Kebiasaan ini di sebagian masyarakat kita masih berlaku

³ Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret, 2007), 28-30.

khususnya golongan pemuka agama atau Kiai. Kalau ditelusuri bahwa Mbah Sholih Tsani itu masih mempunyai darah keturunan Sultan Pajang yang bernama Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Kerajaan Pajang berdiri setelah runtuhnya kerajaan pangling. Menurut Babad tanah Jawa, kerajaan pangling runtuh karena tindakan kekerasan alim ulama' dari kudas dengan kelompoknya, yang memerangi kekafiran pada tahun 1527. Jaka Tingkir menjadi Raja pertama dari kerajaan Pajang yang kedudukannya disahkan oleh sunan Giri, yang akhirnya mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴

Jaka tingkir bagi masyarakat Jawa tengah merupakan seorang pahlawan dongeng yang tersebar luas. Jaka Tingkir masih mempunyai keluarga Raja Demak.⁵ Menurut cerita tutur Mataram, Jaka Tingkir adalah cucu Kalijaga dari permaisuri muda dengan Sultan Trenggono dan memperoleh anak yang menjadi ratu muda di Pajang. Ratu muda tersebut lalu dijadikan istri oleh Jaka Tingkir yang kelak menjadi Sultan Pajang.

Dengan adanya cerita tersebut jika mengandung kebenaran maka Raja Pajang yang muda tersebut sewaktu bertindak di Demak telah dapat mengandalkan kewibawaan rohani kakeknya yaitu sunan Kali Jaga yang sekaligus menjadi gurunya, sultan pajang atau Jaka Tingkir dapat menduduki

54 ⁴ R. Soekmono, *Sejarah Indonesia 3*, (Yogyakarta: PT. Yayasan Kanisius, jilid ketiga, 1991),

⁵ Olthof, Sumarsono, *Babad Tanah Jawi*, (Jakarta: Narasi, 2007), 49.

Demak. Dengan kekuasaannya Adi Wijaya atau Jaka Tingkir menguasai Demak maka pusat pemerintahannya dipindahkan menjadi satu di Pajang. Hal ini berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan agama Islam dimana Pajang masih kental dengan adat istiadat lama yang berbau kepercayaan Hindu dan Budha yang masih kuat dianut oleh masyarakat.⁶

Jaka Tingkir sebagai Raja yang mana penerus kerajaan Pengging berusaha memperluas wilayahnya yang ada di Jawa Tengah. Namun setelah Jaka Tingkir wafat pada tahun 1582 maka kerajaan Pajang mengalami perubahan yang sangat besar, ini disebabkan karena pengganti beliau bernama Pangeran Benowo masih belum cukup umur atau pengalaman untuk memimpin kerajaan, yang pada akhirnya dapat disingkirkan oleh Arya Pangiri dari Demak. Dengan penguasaannya Arya Pangiri maka keturunan Demak sebelumnya yang tersingkir dapat terjalin kembali darah Demak. Jaka Tingkir mempunyai dua anak putera, yaitu; Pangeran Benowo dan pangeran Selarung. Keduanya anak Jaka Tingkir yang kemudian tersingkir dari tahta sehingga aktifitasnya lebih di curahkan kepada urusan keagamaan. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa ia mempunyai kelebihan tertentu, diantaranya ia mempunyai makam lebih dari satu. Kelebihan yang ada pada dirinya mungkin muncul karena darah yang mengalir dari Jaka Tingkir dan sesepuhnya yaitu Sunan Kalijaga. Namun setelah Pangeran Benowo wafat maka tidak ada kajian sejarah mengenai keturunannya

⁶ Hamka, Sejarah Umat Islam IV, (CV. Bulan Bintang Jakarta, cet 3 1981), 166

yang ada kaitannya dengan kelanjutan kerajaan pajang. Pangeran Benowo yang kemudian lebih menitik beratkan pada misi da'wahnya sehingga ada yang mengatakan beliau salah satu penganjur atau penyebar agama Islam seperti sesepuhnya yaitu Sunan Kali Jaga, dari misi da'wahnya inilah yang kemudian hari menurunkan keturunan yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam agama Islam di Gresik khususnya di pondok Bungah atau Desa Bungah.

Seperti kita ketahui salah satu keturunan dari Jaka Tingkir yang bernama Kiai Qomaruddin merupakan ulama' yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Gresik Khususnya Desa Bungah dan merupakan salah satu pendiri pondok pesantren di Desa Bungah. Setiap tahunnya berkaitan dengan hari wafatnya diperingati secara turun-temurun sampai sekarang dan dirayakan sangat meriah, tetapi di sini ada yang menarik meskipun pemuka pertama adalah kiai Qomaruddin tetapi yang paling meriah peringatan kewafatannya adalah kiai Sholih Tsani, ini juga disesuaikan penulis dalam judul skripsi tentang "Tinjauan Budaya haul K.H. Sholih Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik". Kemeriahan peringatan kewafatan tersebut merupakan pengaruh dari kemajuan pondok pesantren di Bungah pada waktu kepemimpinan Kiai atau Mbah Sholih Tsani. Adapun para pengunjung atau orang-orang yang turut memeriahkan peringatan kematian tersebut berasal dari Gresik bahkan tidak jarang dari luar Gresik.

Seperti yang di jelaskan diatas, bahwasanya telah disebutkan Sultan Pajang mempunyai dua orang anak, yaitu Pangeran Benowo dan Pangeran Selarung. Adapun nasab K.H. Sholih Tsani atau Mbah Sholih Tsani ada di kedua putera Sultan tersebut, maka nasabnya sebagai berikut:

1. Brawijaya Majapahit
2. Ki Pengging awal (I)
3. Ki pengging ke dua (II), yang menjadi menantu Nyai Gede Selo Luhur Sunan Giri
4. Sultan Pajang, yang menjadi Pngeran Trenggono bin Raden Patah yang menjadi Sultan Demak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pangeran Kusumo
6. Mulyo Kinto Ngalabi Singgahan-Tuban
7. Petinggi mayeng
8. Mbah Madyani Ishaq⁷

Mbah Madyani Ishaq dari putera Sultan yang bernama Pangeran Selarung adalah sebagai berikut:

1. Sultan Pajang
2. Pangeran Selarung
3. Kyiai Abdullah
4. Kiai Anggayuda

⁷ Silsilah keluarga, disusun oleh Kiai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik.

5. **Kiai Waldan**
6. **Nyai Murziyan bin Kiai Harun Bungah Gresik**
7. **Nyai Rasyiah bin Mbah Madyani Ishaq Rengel**

Jadi darah yang mengalir pada mbah Madyani Ishaq merupakan saling terkait diantara kedua putera Sultan Pajang yang lebih terkenal dengan nama Jaka Tingkir, adapun Mbah Madyani Ishaq mempunyai pertalian darah dengan Kiai Qomaruddin karena salah satu cucunya di nikahi oleh Mbah Madyani Ishaq yang bernama Rasyiyah. Jadi nasabnya dari jalur Kiai Qomaruddin sebagai berikut:

1. **Nyai Rosyiyah**
2. **Kiai Harun**
3. **Kiai Qoamaruddin**
4. **Kiai Kasiyah**
5. **Nyai Sholkha**
6. **Kiai Abd, Tihar, Anul Blora**
7. **Raden Dawud**
8. **Kiai Muhammad**
9. **Kiai Prambayun**
10. **Kiai Muhammad Bijagung**
11. **Nyai Panyuran**
12. **Sunan Ampel Surabaya**

Adapun kalau ditelusuri buku silsilah yang disusun oleh Kiai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik. Dikatakan Bahwa Kiai Qomaruddin dan Kiai Madyani Ishaq masih ada hubungan silsilahnya sebagai berikut:

1. Kiai Ishaq
2. Petingi Majang
3. Danang Majang
4. Raden Mayakanti Najabahi Singgahan
5. Pngeran benowo II
6. Sultan Pajang
7. Ki Pangging (Kebo kenongo)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dari jalur Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Kiai Qomaruddin
2. Samid
3. Juno
4. Ditho
5. Bumali
6. Sultan Pajang
7. Ki Pangging (Kebo Knongo)

Mbah Madyani Ishaq selama hidupnya menikah dua kali seperti kita ketahui bahwa rata-rata para Kiai itu mempunyai istri lebih dari satu hal ini dimungkinkan untuk memperoleh keturunan yang banyak sebagai penerus dari

Syi'ar agama. Adapun istri Mbah Madyani Ishaq: Rasyiyah dan Adzriyah. Mengenai istri kedua ini tiak ada sumber yang mengatakan asal-usulnya. Dengan perkawinan tersebut beliau memperoleh putera yang mampu melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh beliau.

Dari perkawinan beliau dengan Rasyiyah putri dari Kiai Harun salah satu cucu Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Baidhoh
2. Nawawi (K.H. Muhammad Shalih II)
3. Maryam
4. Kiai Rowi
5. Aisyah
6. Fatimah
7. Muhammad Qurais

C. Peringatan Haul K.H. Moh. Sholih Tsani bagi Masyarakat Di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur

Sesuatu yang menjadi baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat terus-menerus itu, disebabkan oleh sesuatu yang sebelumnya. Ada sebab pasti ada akibat (causa prima) dengan ini, dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani yang diadakan di kecamatan Bungah Kabupaten Gresik maka akan mengakibatkan munculnya kejadian-kejadian baru yang akan menciptakan kondisi yang baru juga. Upacara ini membawa dampak yang positif baik secara

langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Desa Bungah oleh sebab itu peringatan haul tersebut dilakukan masyarakat secara terus-menerus (tradisi lama yang masih dipertahankan). Adapun upacara haul Mbah Sholih Tsani ini meliputi beberapa aspek kehidupan, diantaranya adalah:

1. Aspek Agama

Upacara haul Mbah Sholih Tsani ini, yang di dalamnya terdapat amalan yang sangat dianjurkan agama yaitu tadarus Al-Qur'an, ceramah Agama, Membaca Shalawat dan lain-lain yang kesemuanya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama Islam, secara tidak langsung selalu menanamkan jiwa kepada kebiasaan yang bersifat positif yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman banyak terdapat kesesatan terutama tentang moral umat muslim.

Pengaruh kegiatan haul tersebut, terhadap masyarakat Desa Bungah adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan Desa Bungah lebih bercorak Islami. Ini terlihat pada waktu setelah diadakannya upacara haul, dimana masyarakat Desa Bungah menambah aktifitasnya dalam urusan keagamaan terutama bagi para abdi dalem (santri dan keluarga Mbah Sholih Tsani) dan remaja-remaja lokal Bungah sendiri.

Para remaja Desa Bungah khususnya, mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat Islamistis dalam hal-hal yang bermanfaat, juga tertanam kepada para auliya'. Remaja Desa Bungah sering mengadakan ziarah kemakam para

auliya' juga sering mengadakan perkumpulan untuk membahas aktifitas keagamaan yang ada di Desa Bungah aktifitas tersebut antara lain: Mukhadhoro, Baca'an diba', bacaan Manaqib yang berhubungan dengan keagamaan. disamping tersebut diatas menurut pemaparan dari ketua panitia haul, dengan adanya upacara haul Mbah Sholih Tsani maka akan menambah pengetahuan tentang agama dan makna dari haul itu sendiri (menghormati kewafatan seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat). Dalam terapanannya yaitu melalui ceramah agama yang disampaikan pada waktu haul tersebut. Karena upacara haul ini sangat berpengaruh terhadap para remaja dan orang lain selain warga Desa Bungah sendiri.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Sosial

Kehidupan yang rukun dan damai merupakan idaman bagi setiap manusia, dan kehidupan tersebut dapat dicapai apabila adanya persatuan dan persaudaraan (semangat gotong royong dan tenggang rasa). Maka perdamaian di dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat akan terwujud. Sebaliknya jika dalam suatu masyarakat tidak ada persatuan dan persaudaran maka akan mustahil kerukunan dan perdamaian tersebut dapat terwujud.

Sehubungan dengan keinginan setiap manusia yang baik untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lainnya secara tenteram dan damai maka

⁸ Wawancara dengan bapak Syafi'uddin. Ketua Panitia haul, tgl. 28 Mei 2008.

perlu adanya keinginan untuk membina dan memupuk rasa persaudaraan dan persatuan bagi setiap manusia atau masyarakat itu sendiri. Untuk membina dan memupuk perasaan atau keinginan tersebut ada berbagai cara menurut pemahaman dan kemampuan mereka masing-masing dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Disisi lain juga di butuhnya peran dari tokoh masyarakat atau peran kepala Desa itu sendiri untuk mengawali bagaimana cara berinteraksi yang baik antar golongan atau individu di dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu maka, salah satu cara adalah dengan melakukan aktifitas-aktifitas tertentu secara bersama-sama tentunya dengan

tujuan yang sama pula dan dilakukan dalam satu wadah organisasi

sebagaimana penulis ketahui. Upacara Mbah Sholih Tsani sendiri juga banyak mengandung unsur-unsur sosial, yang juga mempengaruhi masyarakat Desa Bungah, diantaranya:

- a. Menambah keakraban dan persaudaran antara sesama warga lokal maupun non-lokal. Keakraban tersebut tampak pada saat menjelang adanya upacara haul sampai pelaksanaannya, karena upacara atau peringatan kematian "haul" juga merupakan media pemersatu masyarakat untuk mengenang jasa-jasa leluhur Desa Bungah.
- b. Adanya bukti sosial pembangunan dan kebersihan jalan terutama jalan yang menuju makam Mbah Sholih Tsani. Bakti sosial yang dilakukan

oleh masyarakat Desa Bungah tidak hanya dijalankan pada saat adanya peringatan haul saja, akan tetapi bakti sosial tersebut terus berjalan dan merupakan aktifitas bagi para remaja Musholla dan Remaja masjid. Di masjid Gede Bungah misalnya setiap ada kegiatan kebersihan sudah dijadwal oleh remaja-remaja yang ada di situ, hal ini terbentuk karena Masjid tersebut mempunyai banyak kegiatan yang bermuatan sosial.

3. Aspek budaya

Upacara haul adalah kumpulan aktifitas masyarakat yang sudah berlangsung sejak dulu. Dapat dikatakan, memiliki aspek budaya terutama budaya Islam. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Desa Bungah kabupaten Gresik, dalam kesehariannya. Diantaranya adalah perasaan keagamaan yang mantab ditunjang dengan sistem da'wah yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti banyaknya tempat peribadatan, media perkumpulan rohani (Ceramah agama, tahlil, dll), dan nara sumber yang mumpuni karena Bungah termasuk desa pesantren yang dipenuhi banyak pondok beserta pemangku-pemangku pondok yang mempunyai pengetahuan lebih tentang masalah-masalah keagamaan. Dari faktor tersebut sangat dimungkinkan menimbulkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang relegius.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kehidupan yang relegius pada masyarakat Bungah adalah adanya sikap aktif dalam kehidupan

sehari-hari, seperti; cara berfikir, cara bergaul, dan cara berpakaian yang bercorakkan agamis.

Upacara haul Mbah Sholih Tsani di Desa Bungah ini, disamping mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Desa Bungah, juga berpengaruh pada masyarakat selain dari desa Bungah seperti desa-desa yang ada atau berdekatan dengan Desa Bungah.

D. Tanggapan Masyarakat dalam Pemberian Makna pada Pelaksanaan Haul K. H. Sholeh Tsani

Seperti yang penulis ketahui bahwasannya model Islam di Jawa khususnya di Desa Bungah adalah Islam sufistik, dalam konsepsi sufi, sangat dikenal doktrin bahwa seseorang murid dihadapan guru spiritualnya yang biasa disebut "syaikh" harus bersifat tunduk sepenuhnya, tidak boleh membantah.⁹

Bentuk peringatan haul Merupakan wujud penghormatan masyarakat Desa Bungah terhadap seseorang yang mempunyai jasa besar, selain haul merupakan tradisi turun-temurun yang sifatnya sangat positif bagi masyarakat khususnya di desa Bungah. Hal ini terbuti dengan beberapa bentuk golongan keagamaan (Muhammadiyah dan NU) yang ada di desa Bungah yang juga merespon kegiatan tersebut dengan positif. Secara hakekat acara ini sangat penting karena untuk mengingatkan kembali terhadap tuhan pencipta alam beserta isinya. Adapun

⁹ Abdullah Amin, *Dinamika Islam cultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 193.

penelitian ini mempunyai kegunaan-kegunaan yang bisa memberikan wawasan baru tentang budaya-budaya yang dimiliki umat muslim di Indonesia.¹⁰

Tanggapan masyarakat Desa Bungah mengenai adanya pelaksanaan haul, mereka sangat mendukung, baik mereka dari kalangan orang tua maupun mereka dari kalangan remaja. Hal ini di sebabkan karena di dalam pelaksanaan haul di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, Khataman al-Qur'an, ceamah agama, dan lain sebagainya.¹¹ Begitu juga dengan adanya peringatan haul tersebut bisa memupuk dan memper erat tali silturrahim.

Adapun masyarakat Bungah dan desa-desa disekitar Bungah menilai positif adanya peringatan haul tersebut karena bisa membentuk akhlak yang baik (mendekatkan diri kepada pencipta alam beserta isinya). Dengan demikian peringatan haul tersebut banyak yang mendukung meskipun dalam masyarakat Desa Bungah terdapat dua golongan NU dan Muhammadiyah, dan secara umum kita ketahui bahwasannya aliran Muhammadiyah dalam ajarannya tidak terdapat amalan untuk melakukan ziarah kubur atau selamatan untuk memperingati kematian seseorang, secara umum mereka menamakan dengan "bid'ah".¹²

Sebagaimana penulis ketahui dari hasil studi di lapangan dan dengan bantuan buku-buku sebagai penunjang dalam penelitian, bahwasanya peringatan haul Mbah Sholih Tsani juga banyak mengandung aspek sosial, kondisi ini bisa

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Sulaiman, kepala desa Bungah Tanggal 23 Mei 2008.

¹¹ Wawancara dengan Bpk. Fadlan, warga setempat, Tanggal 25 Juni 2008. di warung kopi.

¹² Bruinessen van Martin, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Jakarta: Mizan, 1994), 24-25.

terlihat dari beberapa bentuk interaksi atau pola hubungan komunikasi yang terjalin diantara para pengunjung beserta instansi pemerintahan setempat yang juga ikut membaur dalam pelaksanaan haul tersebut. Masyarakat Desa Bungah sangat mendukung adanya peringatan haul tersebut karena masyarakat menganggap dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani bisa mempengaruhi dan membentuk tatanan masyarakat yang relegius. Upacara peringatan Mbah Sholih Tsani diadakan sangat meriah hal ini bisa dilihat dari aktifitas dan keterlibatan beberapa pihak yang juga turut serta dalam memeriahkan peringatan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109,¹³ pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Para Peziarah

2. Instansi-instansi pemerintahan setempat

3. Para pedagang

- Pedagang mainan
- Pedagang pakaian
- Pedagang Makanan
- dll

4. Pengunjung Bazar

Sebagaimana yang dijelaskan diatas mengenai aktifitas dan keterlibatan beberapa pihak dalam meramaikan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109, di sini penulis menemukan cohesivitas masyarakat dalam peringatan haul tersebut, serta

¹³ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Syafi'udin, Ketua panitia haul Mbah Sholih Tsani tgl. 17 juni 2008.

penyelewengan makna atau tujuan dari diadakannya haul Mbah Sholih Tsani, data ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan study wawancara dengan beberapa pengunjung, bahwasannya paradigma yang muncul dalam pemaknaan Peringatan haul oleh pengunjung adalah, peringatan haul Mbah Sholih Tsani mereka artikan atau pahami hanya sebatas keramaian-keramaian aktifitas yang terpusat di areal bazar atau pasar malam, dengan beberapa aktifitas yang jauh dari aktifitas haul yang sebenarnya.¹⁴

Adapun aktifitas yang hadir adalah; jalan-jalan, pacaran (oleh muda-mudi), belanja (shopping), dll. pemahaman seperti ini lebih diwarani oleh mayoritas pengunjung muda-mudi dan sebagian golongan tua yang berasal dari luar Desa Bungah. Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari serangan budaya asing seiring dengan berjalannya globalisasi. Seringkali kita temui berbagai pola tingkah laku masyarakat yang cenderung keluar dari esensi haul yang sebenarnya. Secara umum penulis melihat terjadi penumpukan aktifitas di areal yang salah yang secara terus-menerus hadir di setiap peringatan haul Mbah Sholih Tsani tersebut.¹⁵

Dalam agama sendiri, konsepsi manusia mengenal realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Disinilah pertanyaan muncul mengapa

¹⁴Hasil observasi dan wawancara dengan bapak, Baydlowi, pengunjung Haul. Pada tanggal 2 Juni, 2008, di tempat areal bazar.

¹⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Sabikin, Pengunjung haul Mbah Sholih Tsani tgl. 29 Mei 2008.

orang muslim memberikan reaksi terhadap perubahan, bagaimana mereka memahami perkembangan dan kemajuan zaman. dalam Islam, hanya ada satu kebenaran yang mutlak, valid untuk segala waktu dan sama sekali tidak dikondisikan oleh sejarah. Kecenderungan agama merupakan suatu fenomena yang dapat diamati secara universal tetapi dalam teologi Islam kecenderungan itu lebih tampak jelas dibanding agama-agama lain.¹⁶

Dalam proses perubahan sosial seperti tertulis diatas para wali memegang kepemimpinan yang sifatnya kharismatik. Pada satu pihak otoritas mereka sebagai penguasa politik atau raja yang dapat membentuk kekuasaan formal. Di pihak lain, terlepas dari perlembagaan politik atau tidak, mereka memiliki kekuatan sosial religius yang kuat.¹⁷

¹⁶ Bassam, Tibi, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 14-15.

¹⁷ Mustopo Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Candela Grafika, 2001), 145.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa bab yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Desa Bungah merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pemerintahan diantara desa-desa yang ada di sekitar Bungah. Desa Bungah terletak di Wilayah kabupaten Gresik Jawa Timur. Desa ini terkenal dengan areal pemukimannya yang sarat dengan bangunan-bangunan pendidikan formal, seperti sekolah kejuruan (SMK), SMA, SMP, sekolah tinggi agama Islam (STAI) dsb. Disamping itu banyak juga media-media pendidikan khusus, seperti pondok pesantren. Selanjutnya penduduk desa Bungah sendiri juga mempunyai aktifitas yang cukup produktif, ini bisa dilihat dari banyaknya wirausaha yang digeluti masyarakat Bungah, diantaranya, pengrajin songkok, pengrajin terbang (hadrah, rebana. Banjari, dll). Dari penjelasan dsingkat diatas kiranya penulis terutama, bisa menemukan aktifitas yang cukup padat yang terdapat pada masyarakat Desa Bungah Gresik.
2. Proses berlangsungnya budaya haul K.H. Moh. Sholih Tsani tersebut tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa masa lampau (peninggalan budaya) yang dimulai dari peringatan kewafatan Nabi Muhammad SAW, Menurut

kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Islam), haul diselenggarakan dengan bentuk suatu upacara yang sangat meriah, meskipun ada juga yang bersifat sederhana. Pada umumnya upacara haul diselenggarakan bertepatan dengan hari wafatnya seseorang yang meninggal atau si mayit dan mengambil tempat dimakamnya atau dirumah ahli warisnya.

Pada hakekatnya upacara haul diselenggarakan adalah dikandung maksud-maksud yang telah jelas membawa akibat dan melahirkan kemaslahatan bagi kaum muslimin yang masih hidup, lebih dari itu yang jelas dengan adanya penyelenggaraan upacara haul ini dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mempertebal keimanan, disebabkan secara langsung kita yang masih hidup ini diingatkan kepada persoalan mati dan ingat pula kepada akherat.

3. Haul tersebut dirayakan oleh masyarakat Bungah Gresik, dan Sebagaimana penulis ketahui dari hasil study di lapangan, wawancara dan dengan bantuan buku-buku sebagai penunjang dalam penelitian, bahwasanya peringatan haul Mbah Sholih Stani mendapat respon positif dari masyarakat Bungah dan sekitar Bungah. Hal ini dikarenakan Peringatan haul tersebut juga banyak mengandung aspek sosial, Upacara ini juga membawa dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Desa Bungah oleh sebab itu peringatan haul tersebut dilakukan masyarakat secara terus-

mencrus (tradisi lama yang masih dipertahankan). kondisi ini bisa terlihat dari beberapa bentuk interaksi atau pola hubungan komunikasi yang terjalin diantara para pengunjung beserta instansi pemerintahan setempat yang juga ikut membaur dalam pelaksanaan haul tersebut, sehingga terbentuklah suatu cohesivitas dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya peringatan haul tersebut juga bisa membentuk akhlak yang baik (mendekatkan diri kepada pencipta alam beserta isinya). Meskipun di sisi lain ada masyarakat yang melakukan aktifitas-aktisitas yang jauh dari esensi haul yang sebenarnya.

Adapun Pelaksanaan haul yang dihadiri oleh masyarakat dan di isi dengan beberapa acara diantaranya, lailatul Qira'ah, Ceramah agama, khataman Al-Qur'an, dan tahlil.

4. Masyarakat memberi makna pada haul tersebut, bahwasannya haul adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memperingati wafatnya seseorang setiap tahun sekali yang bertepatan dengan hari kematiannya, jadi secara umum penulis dapat menyimpulkan bahwasannya mayoritas masyarakat memandang atau mengartikan haul adalah hal yang wajib yang juga terdapat dalam syari'at agama Islam. Dalam tradisi NU sendiri peringatan kewafatan seseorang lebih-lebih orang tersebut mempunyai jasa besar terhadap masyarakat (kharismatik), maka dianjurkan untuk mengadakan acara penghormatan terhadap beliau, atau dengan kata lain " di Hauli".

5. Pelaksanaan Dakwah (ceramah agama) Melalui Media Pelaksanaan haul K.H Moh. Sholih Stani.

Pelaksanaan dakwah melalui media peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani berisi acara tentang kewajiban umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya kita semua terhindar dari persoalan-persolan yang tidak disenangi oleh Allah, dengan kata lain supaya kita semua terhindar dari siksa api neraka dengan cara, menjauhi semua yang dilarangnya dan melakukan semua yang di perintahkanannya. dakwah yang dilakukan oleh para praktisi dakwah (K.H. Muhammad Al-hammad) dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang berbentuk tehnik *muidhoh hasanah*. Namun model materi dari kedua da'i tersebut berbeda. K.H. Muhammad Al-hammad menggunakan model materi yang bersifat membuka wacana atau mengajak berpikir, sedangkan K.H. Maimun Adnan menggunakan model materi yang bersifat *Tabsir* dan *Tandzir*.

B. Saran-saran (Rekomendasi)

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi kepada:

1. Para ilmuwan

Peneliti menekankan bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada para ilmuwan atau peneliti selanjutnya untuk dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

Salah satunya yang berkenaan dengan seberapa efektifkah dakwah melalui upacara haul (peringatan wafatnya seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan hari wafatnya) kepada masyarakat dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik.

2. Pihak Fakultas Adab

Harapan yang besar dari peneliti, mudah-mudahan dengan adanya hasil penelitian yang berjudul “Tinjauan Budaya haul pada masyarakat Islam Bungah Gresik”, ini dapat menambah perbendaharaan referensi bagi pihak Fakultas Adab sebagai kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan dunia keilmuan selanjutnya, khususnya Jurusan SPI (Sejarah Peradaban Islam).

3. Peziarah

Bagi peziarah diharapkan untuk menata kembali tujuan awal berziarah supaya bisa lebih fokus ketika menghadiri upacara haul tersebut. Agar nantinya masyarakat Bungah Gresik khususnya yang kehidupannya masih dalam kungkungan adat mengetahui mana perbuatan (kegiatan) ataupun perkataan yang dapat mengarah kepada kemusyrikan yang sampai saat ini masih dilakukan dikarenakan ketidak mengertian mereka akan hal itu.

Sebagai seorang muslim dalam melakukan ibadah hendaklah mengetahui Syari’at-syari’at Islam supaya terhindar dari yang namanya

Syirik. Dan bagaimana kondisi masyarakat tentang pemahaman dan pengamalan apa yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, sehingga mudah menentukan cara meluruskan terhadap aqidah yang kurang benar.

Mempertahankan nilai-nilai keIslaman mereka keniscayaan yang harus dilakukan dalam mempertahankan suatu tradisi apapun agar tradisi ini tetap dalam satu frame yang diterima oleh agama dengan mencari titik persamaan antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat.

4. Penutup

Dengan mengucp syukur alhamduillah kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah-Nya, dan tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada segenap pihak-pihak yang turut membantu dalam pengerjaan skripsi dengan judul “ Tinjauan Budaya Haul K.H. Moh. Sholih Tsani Pada Masyarakat Islam Bungah Gresik” ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Cultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abu Bakar, Arab. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, PN. Ramadhan, 1987.
- Al Barry Dahlan, Partatanto A Pius. *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Ariadi Septi, Suyanto Bagong. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Surabaya, 2003.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bassam, Tibi. *Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Bruinessen, van Martin. *NU TRADISI Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Jakarta: Mizan, 1994.
- Dajdat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan bintang, 1996.
- Frcire, Paulo. *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamidi, Zainuddin. Hs. Fahrudin, *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pt bumi Restu, 1957.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, CV. Bulan Bintang Jakarta: 1981.
- Hasbi, Ash-Shidiqy, *Pedoman dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Junus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1973.
- Kontjaraningrat, *Antropologi dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

M. Kessing Roger, *Antropologi budaya*, Jakarta: Airlangga, 1992.

Macryani, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Manners Albert, David Kaplan. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1992.

Mustopo, Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, Yogyakarta: Candela Grafika, 2001.

Olthof, Sumarsono. *Babad tanah Jawi*, Jakarta: Narasi, 2007.

R. Soekmono, *Sejarah Indonesia 3*. Yogyakarta: PT. Yayasan Kanisius, jilid ketiga, 1991.

Rauf, Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, Sampurnan, 25 Maret 2007.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research II*, Yogyakarta. Andi Offset, 1991